

Denok Sunarsi | Aam Alamsyah | Dormauli Justina | Fatari B Sadeli | Rd Nia Kania Kurniawati |
Rini Novianti | Sastra Wijaya | Udi Iswadi | Bambang Santoso | Sonny Santosa | Siti Fatonah | Sugata Salim

Jadi Penulis, Siapa Takut ?

Kata Pengantar
Bambang Trim

- Direktur Institut Penulis Indonesia
- Direktur LSP Penulis dan Editor Profesional
- Ketua Umum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia



Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Jadi Penulis Siapa Takut?

@Copyright, Denok Sunarsi, dkk, 2020

ISBN: 978-623-7019-79-4

Penulis: Denok Sunarsi, dkk

Editor: Achmad Rozi

Design Cover: Andi S Trisnahadi

Penerbit Desanta Muliavisitama

Redaksi: Jl. Raya Jakarta KM 6,5 Kota Serang Banten

Email: muliavisitama@gmail.com

Website: <https://desantapublisher.com>

WhatsApp: 081295422174

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang menyebarkan, mengutip sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Cetakan Pertama, Maret 2020

Isi Diluar Tanggungjawab Penerbit

Kata Pengantar

Ketika Kita Takut Menulis

*Oleh: Bambang Trim**

Ketakutan sudah menjadi fitrah kita sebagai manusia. Melalui rasa takut, manusia waspada terhadap bahaya. Saya menulis pengantar ini di tengah merebaknya isu Covid-19 yang juga telah masuk ke Indonesia. Setiap hari kita mendapatkan pembaruan data jumlah terduga virus Corona dan positif virus Corona.

Persebaran virus ini menimbulkan ketakutan yang nyata di berbagai belahan dunia karena penderitanya terus bertambah. Namun, ada di antara kita yang mencoba bersikap tenang, tetapi tetap waspada. Masalahnya, ketenangan kita juga terkadang diusik oleh berita-berita yang ditulis untuk membangkitkan ketakutan.

Menulis juga menjadi sebuah ketakutan bak virus yang mematikan. Ya, dalam bahasa anak muda sekarang, tentu kita tidak *selebay* itu menyebutnya.

Apa sejatinya ketakutan Anda menulis? Menulis di sini adalah menulis untuk dipublikasikan kepada khalayak, apa pun bentuknya. Biasanya yang membuat seseorang “takut menulis”

karena ia tidak percaya diri mengungkapkan gagasannya. Ada juga yang memang jelas-jelas tidak berani atau malu mengungkapkannya karena merasa apa yang akan diungkapkan itu tidak bermakna.

Alasan itu adalah alasan klasik bagi seseorang enggan belajar menulis dan akhirnya enggan memublikasikan gagasannya. Namun, sejak adanya media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, perilaku orang menulis pun berubah. Mereka yang tadinya tidak *pede* menjadi lebih percaya diri, terutama menulis perihal diri mereka karena pada dasarnya manusia ingin mendapatkan perhatian. Mereka akhirnya menemukan saluran menulis yang sangat mudah, langsung terpublikasikan, dan tidak perlu diseleksi.

Salah satu fenomena itu adalah munculnya blog atau situs web jurnalisme warga seperti *Kompasiana*. Saya mengatakan bahwa munculnya *Kompasiana* itu baik karena mendorong orang untuk menulis. Namun, ada sisi buruknya yaitu membuat orang merasa sudah menjadi penulis. Hal ini kemudian coba diminimalkan yaitu masuknya tulisan-tulisan tidak bermutu dengan adanya kurator (editor) tulisan di redaksi dan ada pemeringkatan penulis.

Jadi, sebenarnya menulis itu “seksi” dan menjadi penulis itu merupakan kedudukan yang membanggakan atau dalam bahasa sekarang dianggap sangat keren. Banyak jalan kini tersedia untuk menjadi penulis, termasuk mengikuti pelatihan/kursus tentang penulisan atau berguru langsung dengan seorang “suhu” penulisan.

Ketakutan-ketakutan menulis sejatinya dapat dipatahkan bukan hanya dengan motivasi, melainkan dengan memberi sang calon penulis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dan benar untuk menjadi penulis. Apalagi, saya sendiri termasuk orang yang memercayai menulis itu bukan bakat, melainkan pengetahuan-keterampilan yang dapat diajarkan kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun.

Buku ini bagus sebagai pernyataan ekspresi ketidaktakutan menulis yang dihasilkan para peserta pelatihan menulis buku nonfiksi. Luar biasa, selesai pelatihan langsung diwujudkan menjadi artikel (esai) yang mengalirkan gagasan-gagasan tentang penulisan. Para penulis buku ini berasal dari berbagai latar belakang ilmu/kepakaran yang berbeda, tetapi mereka disatukan oleh renjana menulis yang sama. Salut!

Saya selalu salut dengan mereka yang ingin belajar menulis secara serius, menempuh perjalanan jauh, dan berpayah-payah mengikut sesi pelatihan berjam-jam lamanya. Namun, menulis selain diiringi dengan keseriusan, juga harus diiringi dengan kegembiraan agar segala pikiran dan perasaan dapat disampaikan dengan baik sekaligus menarik.

Puncak dari menulis adalah menyelesaikan tulisan dan memublikasikannya. Biarkan kemudian pembaca meresponsnya dan tentu saja sang penulis harus bersiap diri dengan respons positif dan respons negatif. Melalui respons positiflah penulis dapat bersemangat melahirkan karya baru. Adapun respons negatif akan mendorong penulis berbenah dan memperbaiki karyanya. Tidak perlu *baper* apabila ada

pembaca yang mengkritik tulisan Anda, apalagi mencercanya. Terima saja dan balikkan keadaan.

Saya juga senang telah “menginsafkan” soal menulis melalui proses kepada banyak peserta pelatihan. Proses standar: pratinjau-menulis draf-merevisi-menyunting-menerbitkan sehingga orang tidak mudah berpandangan bahwa menulis itu gampang dan tidak pula patah semangat bahwa menulis itu sulit. Semuanya dapat dikuasai dengan melalui proses secara baik dan benar.

Oleh karena itu, menulis boleh dikatakan sebuah ‘keberanian’. Keberanian untuk mencoba dan memulai setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar. Jangan takut menulis karena tulisan salah satu tanda puncak kefasihan kita sebagai manusia.

Fasih mengubah suara-suara di pikiran dan perasaan kita menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain. Artinya, orang lain sebagai pembaca itu sedang menikmati suara-suara tersebut yang telah Anda konversi menjadi tulisan, bahkan sangat mungkin mereka juga terpengaruh. Karena itu, tidak mengherankan jika ada orang yang justru “takut” kepada seorang penulis karena sang penulis punya daya yang dapat digunakannya kapan pun.

Sebagai pengantar, saya menyampaikan apresiasi kepada para penulis di dalam buku berbentuk puspaparagam ini. Teruslah memunculkan keberanian-keberanian mengonversi suara kebenaran di dalam tulisan. Saya juga menyampaikan

apresiasi kepada Ikapi Banten yang telah memfasilitasi para penulis untuk belajar dan berkarya.

**) Bambang Trim adalah praktisi penulisan-penerbitan yang telah berpengalaman di industri perbukuan selama 25 tahun. Ia telah menulis lebih dari 200 buku dan ratusan artikel yang tersebar di berbagai media massa. Kini, Bambang Trim menjabat sebagai Direktur Institut Penulis Indonesia, Direktur LSP Penulis dan Editor Profesional, serta Ketua Umum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia.*

Catatan Editor

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah SWT, akhirnya dengan menunggu waktu yang cukup lama, opini para peserta worksop akhirnya dapat dikumpulkan tepat pada waktunya.

Opini-opini ini tersusun sedemikian rapih berangkat dari keinginan para penulisnya untuk menjadikan opini tersebut sebuah buku yang utuh dan dapat dinikmati dengan baik oleh pembacanya. Kadang kita suka malas, ketika menulis sebuah buku utuh atas nama sendiri. Tetapi ketika kita diminta menulis sebuah artikel atau opini yang hanya lima lembar saja, kadang kita begitu semangat. Ada apa? Mungkin dalam pikirnya, khan yang menulis bukan satu orang...jadi tidak menanggung berat beban untuk menyelesaikan tulisannya...

Buku ini tidak mewakili sama sekali apa yang diinginkan oleh pembaca, buku ini hanya mengantarkan pembaca untuk lebih memahami apa sebetulnya tantangan seorang penulis? Dan kenapa masih banyak orang begitu takut atau malas untuk menulis? Beragam latar belakang penulisnya, memberikan kekuatan yang unik buku ini untuk dibaca dan diresapinya oleh kita semua.

Kita semua sejujurnya dapat menulis, hanya saja kadangkala kita selalu banyak alasan untuk memulai sebuah tulisan, walaupun itu hanya untuk satu lembar saja. Alasan-

tersebutlah yang menurut hemat kami merupakan halangan terberat bagi kita.

Terimakasih kepada semua penulis yang sudi meluangkan waktunya menulis opini tentang tantangan menulis di era disruptif hari ini, semoga tulisan ini menjadi amal jariyah kalian.

Selamat Membaca!

Serang, Februari 2020

Achmad Rozi

Sambutan Ikapi Banten

Sekapur Sirih

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puja dan puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang, tanpa karunia serta ridho Allah, kumpulan tulisan dalam buku ini tak akan terwujud, terlebih bila melihat para penulis dalam buku ini sebagian besar dari kalangan akademisi yang memiliki waktu luang yang sangat sempit.

Dunia penerbitan sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif turut berperan aktif dalam membangun kekuatan intelektualitas bangsa. Meski porsinya tidak sebesar subsektor lain, penerbitan memegang peranan penting dalam melahirkan sastrawan, penulis, peneliti, dan para cendekiawan. Walaupun saat ini profesi penulis masih dianggap kurang menjanjikan, namun tidak sedikit para penulis yang sangat antusias, silih berganti menerbitkan karya-karyanya.

Penerbitan sangat erat kaitannya dengan penulis dan editor, tidak akan lahir buku terbitan tanpa adanya penulis dan editor. IKAPI daerah Banten senantiasa mendukung upaya peningkatan kompetensi kedua profesi tersebut salah satunya dengan menyelenggarakan workshop penulis dan editor untuk buku nonfiksi. Penulis yang tergabung dalam buku ini adalah alumni dari workshop penulis dan editor di penghujung 2019 lalu.

Membaca satu persatu tulisan dalam buku ini seperti tamasya,...ya tamasya, kita akan diajak melihat bagaimana persepsi, ide dan gagasan masing-masing penulis tertuang saat diajak

“bergumul” dalam satu tema “Penulis di Era Industri 4.0”. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri dalam buku ini. Ada yang teoritik, sistematis hingga santai, semua menggelitik dan menarik, penuh warna,... kemudian saat selesai membacanya kita akan tetap dapat menyentuh benang merahnya. Persis seperti tamasya!

Sebagai penutup, saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah memiliki keberanian untuk menuangkan buah pikirannya dalam buku ini. Terima kasih sepenuh hati saya sampaikan kepada Bapak Bambang Trim yang senantiasa mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh IKAPI daerah Banten, tak lupa kepada rekan-rekan seperjuangan para pengurus dan anggota IKAPI daerah Banten yang senantiasa bersemangat untuk mewujudkan mimpi kita bersama wabilkhusus Penerbit Desanta yang mengawal intens penerbitan buku ini.... Selamat membaca!

Serang, Maret 2020

Andi Suhud Trisnahadi
Ketua IKAPI Daerah Banten

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Catatan Editor.....	ix
Sambutan Ikapi Banten	xi
Daftar Isi.....	xiii
DIMANAKAH JEMBATAN TERSEBUT?.....	1
Sonny Santosa	
KEMERDEKAAN IDE DAN GAGASAN PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	9
Sastra Wijaya	
MENULIS: KETERAMPILAN DAN SENI YANG ABADI	19
Dormauli Justina	
WRITER`S SPHERE	23
Rini Novianti	
TANTANGAN PROFESI PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	31
Siti Fatonah	
TANTANGAN PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	39
Fatari B. Sadeli	

TANTANGAN PROFESI PENULIS DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0..... 49

Rd. Nia Kania Kurniawati

TANTANGAN PROFESI PENULIS DI REVOLUSI INDUSTRI
4.0 55

Sugata Salim

PENULIS DAN KEMAMPUAN LITERASI MASYARAKAT DI
ERA 4.0 61

Aam Alamsyah

TANTANGAN DAN PELUANG PENULIS DI ERA INDUSTRI
4.0 69

Bambang Santoso

MENULIS ALA MILLENIAL..... 81

Udi Iswadi

MENULIS ITU MUDAH..... 87

Denok Sunarsi

DIMANAKAH JEMBATAN TERSEBUT?

(Dinamika Profesi Penulis Diantara Komunikasi Dan Tantangan)

Sonny Santosa

Jembatan merupakan sebuah gabungan dari variabel konstruk dari berbagai unsur didalamnya yang kemudian melewati sebuah rangkaian proses penyatuan, pengolahan dan pada akhirnya menghubungkan kedua wilayah yang awalnya saling berseberangan menjadi lebih dekat. Tentu saja, dalam sebuah jembatan yang dibangun tidak terlepas dari unsur diluar variabel konstruk layaknya bahan-bahan dasar, tetapi juga diwarnai dan diisi dengan sentuhan *art*, budaya bahkan berbagai ornament yang akhirnya menciptakan sebuah kebanggaan bagi kedua wilayah yang dihubungkan tersebut ketika melewati jembatan yang kokoh nan indah tersebut, kira-kira begitulah gambaran kini bagi profesi penulis.

Seorang penulis jelas membutuhkan tidak hanya sebuah berita atau *issue* melainkan lebih luas dari pada itu, seorang penulis justru membutuhkan sentuhan psikologi, komunikasi antar narasumber, sosiologi bahkan semua ilmu yang mempunyai sudut pandang tentu saja yang tidak bersifat *discrete*, tujuannya hanya satu yaitu melalui tinta yang digoreskan pada secarik kertas tersebut mampu menghasilkan sebuah jembatan komunikasi yang tidak hanya indah, kokoh namun juga selaras dengan suasana kejiwaan dan nilai budaya

yang dianut komunitas pembacanya. Seorang guru bijak memberikan nasehat “janganlah belajar tanpa arah” yang akhirnya akan menghabiskan semua daya baterai semangat kita dalam mengarungi sebuah cakupan cakrawala pengetahuan nan luas. Sebagai contoh, orang tua kita akan mendengarkan dengan seksama tentang rasa sakit yang dialami sang anak, termasuk bagaimana memberikan kategori tingkatan rasa sakit yang dirasakan tersebut, hal ini berarti orang tua secara tidak langsung sedang berusaha memberikan sebuah konseptualisasi akan rasa sakit tersebut, tiap informasi yang disampaikan sang anak akan menjadi data mentah bagi rasa psikologi yang muncul dibenak orang tua dan akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran tindakan yang tepat untuk diberikan kepada sang anaknya tersebut.

Sangat menarik ketika kita membaca tulisan yang berjudul “Sosiologi Dharma”¹, lewat goresan tintanya tersebut, oleh penulis ingin menyampaikan bahwa ada sebuah *issue* bahwa di Amerika Serikat sejak beberapa tahun sebelumnya meningkat 25% secara nasional² tentu saja penyebabnya bisa datang dari permasalahan harta, depresi dan masalah social lainnya, dan akhirnya penulis tersebut memberikan sebuah

¹ Penulis : Rini Novianti, Dipublis pada Majalah Dhammacakka, edisi Magha Puja Tahun 2019

² https://news.detik.com/bbc-world/d-4061771/mengapa-tingkat-bunuh-diri-di-as-meningkat?_ga=2.187849889.823128348.1529484162-476960510.1529484162

sentuhan Buddhisme kedalam *issue* tersebut sehingga terangkai menjadi satu tulisan dalam sebuah bingkai pemikiran yang luas, bayangkan dinamika sebagai seorang penulis yang dihadapkan pada komunikasi dan tantangan didalamnya, hal ini sangat sinonim dengan jembatan diatas.

Di era 4.0 ini para penulis dihadapkan kepada era globalisasi yang sangat luas dan cepat berubah seiring dengan putaran jam yang tidak dapat dihentikan kecuali jika daya baterainya habis, para penulis setidaknya lewat goresan tinta yang merangkai dan menghubungkan tiap kata didalam sebuah kalimat tidak harus dapat dibaca, melainkan juga mampu mewakili dari *sense* dari tulisan tersebut sehingga mampu menjadi daya tarik bagi indera pendengaran para pembacanya, tantangan inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius bagi mereka yang tertarik menjalani profesi sebagai penulis di era 4.0 ini. Selain itu, keterampilan untuk mengamati dan mengambil sebuah *issue* penting juga perlu diiringi dengan keterampilan mengolah informasi tersebut dengan menarik. Bahkan oleh para penulis senior sebelumnya, *issue* yang tergolong usang bisa menjadi sebuah informasi yang sangat menarik di tangan para penulis tersebut.

Menulis juga sudah menjadi sebuah budaya, setidaknya diawali ketika kita duduk dikursi taman kanak-kanak hingga saat ini kita menjadi seorang mahasiswa, bahkan pekerja sekalipun tidak lepas dari yang namanya budaya menulis hanya bingkai atau konteks nya saja yang berbeda, namun demikian kita dihadapkan pada sebuah kenyataan dimana

menulis telah menjelma sebagai sebuah budaya yang tak usang oleh waktu meskipun dijamin era 4.0 seperti saat inipun, dimana sebelumnya tinta cair yang kita gunakan untuk menulis kini telah berubah menjadi sebuah penggalan huruf yang tercetak rapi diatas sebuah papan elektronik (*keyboard* dan sejenisnya), tetap saja budaya menulis tidak dapat ditinggal oleh jari-jari yang menjadi perantara untuk menulis.

Semua keterampilan tersebut bisa didapatkan oleh orang yang bahkan baru pertama kali menulis asalkan orang tersebut memiliki kemauan yang menjadi modal dasar dalam menulis. Contoh saja, ketika mahasiswa yang sedang menghadapi masa skripsi, seolah-olah mahasiswa tersebut baru menghadapi sebuah hambatan besar dalam merangkai sebuah huruf menjadi sebuah kata, padahal menulis telah tertanam kuat didalam perjalanan hidupnya setidaknya di taman kanak-kanak dulu, kelemahannya terletak pada rasa kemauan itu sendiri, tentu saja rasa kemauan tersebut yang telah menjadi modal awal tidaklah cukup untuk menjadi roda penggerak untuk masuk ketahap selanjutnya (misal sebagai contoh, ada mahasiswa yang memiliki ide, dan kemauan untuk menulisnya) tetapi sulit mengeluarkan kata-kata, disinilah keterampilan kedua yang menjadi modal lanjutan adalah keaktifan dalam berorganisasi, karena dalam berorganisasi mahasiswa secara tidak langsung akan mengasah sendiri kemampuan komunikasinya sehingga berdampak pada mahirnya mengeluarkan banyak kata yang dapat dijadikan inspirasi dalam menulis. Tidak hanya mahasiswa, para dosen

pun dituntun lewat keprofesiannya sebagai orang yang mentransformasikan sebuah wawasan haruslah melahirkan sebuah tulisan yang menjadi wujud dalam *learning by doing*.

Lewat sebuah tulisan, kita akan membuka sebuah jendela yang selama ini membelenggu wawasan sempit kita dan akan memberikan efek latihan untuk mengasah tidak hanya kecerdasan secara intelektual tetapi juga kecerdasan emosional kita, rasa cinta kasih, rasa empati, sikap santun, merasakan kebahagiaan pihak lain, keseimbangan batin bahkan sikap hormat yang dibungkus dengan kedisiplinan, komitmen dan integritas yang tinggi semua itu adalah bonus yang bisa kita berikan secara gratis kepada siapapun ketika kita mulai menggoreskan sebuah kata diatas secarik kertas.

Pada saat ini hingga masa yang akan datang, profesi penulis itu sendiri akan semakin terspesialisasikan dengan hadirnya sebuah Undang-Undang Perbukuan³ yang telah disahkan di tahun 2017 silam, sebuah upaya menanam bibit benih yang kini semua profesi penulis dapat merasakan buah yang matang dan manis untuk dikonsumsi. Betapa besar perhatian Pemerintah Indonesia yang diberikan kepada Para Penulis terhadap proses perkembangan membangun peradaban bangsa dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, informasi bahkan hiburan melalui sebuah buku yang memuat nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia agar dapat menjadi salah satu

³ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 3 Tahun 2017, Tentang Sistem Perbukuan

upaya dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan penulis mendapati sebuah informasi adanya lembaga independen yang menamakan akademi menulis Indonesia yang menjadikan profesi penulis sebagai jurusannya⁴.

Dan pada akhirnya, penulis memberikan sebuah kesimpulan emas yaitu ketika kita menjalani profesi penulis dimulai dari saat ini, sama saja artinya dengan kita mengumpulkan emas-emas kemampuan tidak hanya kemampuan menangkap *issue* lalu menuliskan diatas sebuah kertas, tetapi juga kemampuan berbicara lewat tulisan yang semakin prospektif untuk memajukan karier dalam bidang apapun. Karena kemampuan yang sangat penting tersebut akan sangat dibutuhkan dimana-mana, kita dapat memasuki sebuah lembaga atau perusahaan sekalipun pasti membutuhkan orang yang cakap berkomunikasi, dan itu bisa kita dapatkan dari menulis.

Dari menulis itulah kita dapat membentuk keterampilan kita dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, bahkan kita dapat mencetak jam kedisiplinan kita yang disertai dengan kemampuan analitis dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa social, profesionalisme yang diharapkan dapat menangani sebuah perubahan globalisasi yang kian cepat berubah.

⁴ <https://akmi.insancendekiamandiri.com/>

Meskipun belum banyak tulisan yang bersifat penelitian mengenai besarnya pengaruh antara budaya menulis bagi kemajuan karir para professional tapi ada satu bentuk keyakinan bagi saya sendiri, bahwa andaikan ada penelitian sejenis pasti hasilnya tidak berbeda jauh dengan apa yang telah saya gambarkan diatas sebelumnya, ditambah setelah mengikuti *workshop* penulisan buku ajar yang diadakan oleh IKAPI Banten dan didukung oleh IDRI Banten diawal desember lalu telah menambah porsi keyakinan penulis bahwa menjalani profesi sebagai penulis pasti akan menjadi salah satu keahlian penting dalam berkomunikasi, bahkan bisa jadi menjadi yang terpenting untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan hidup, sadhu. Persoalannya adalah maukah kita menjadi sumber daya yang laten terhadap budaya menulis dan membuat jembatan tersebut tidak hanya indah dan kokoh tetapi juga mampu menghadapi segala batu tantangan yang datang seiring dengan berputarnya sang roda waktu .!

Ya semoga demikian adanya....

KEMERDEKAAN IDE DAN GAGASAN PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sastra Wijaya⁵

Pada era digital yang kerap kita kenal sebagai era revolusi industri 4.0 dengan mudah kita dapat mencari dan menemukan sumber-sumber bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang apa saja yang kita butuhkan. Kita dapat membaca dimanapun dan kapanpun, bahkan hanya untuk sekedar mengisi waktu luang dan bersantai hanya dengan sekali “klik” kita sudah bisa menemukan apa yang ingin kita baca. Kita tidak perlu berlangganan koran, majalah, toko buku atau pergi keperpustakaan untuk membaca.

Kegiatan membaca ini sering kita sebut juga sebagai gerakan literasi. Walaupun pada hakikatnya literasi tidak hanya tentang membaca buku tetapi juga berkembang menjadi kegiatan lain seperti diskusi, menulis dan bentuk pembelajaran lainnya yang berorientasi terhadap meningkatkan kapasitas kemampuan manusia dalam mendapatkan pengetahuan bentuk kegiatan formal maupun informal yang terukur dan sistematis. Secara sederhana menulis merupakan kegiatan literasi yang

⁵ Dosen STKIP Pelita Pratama Serang

dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi pada prakteknya kegiatan menulis ini tidak mudah dilakukan seperti halnya membaca.

Menulis tidak hanya sekedar menggoreskan tinta pada kertas, tetapi juga memerlukan kemampuan lain seperti penyusunan bahasa dalam bentuk penyampaian ide dan gagasan, serta penyampaian pesan yang menarik yang dapat memunculkan ketertarikan bagi pembacanya untuk terus membaca dari apa yang ditulis hingga selesai. Mempertahankan ketertarikan pembaca untuk mengetahui paragraf demi paragraf tentang apa yang kita tulis tentu tidaklah mudah untuk dilakukan.

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki berbagai kesulitan dan tantangan, bahkan bagi seorang penulis profesional sekalipun, karena menulis memerlukan kesabaran dan konsistensi dalam melaksanakannya. Produktifitas menulis bagi mereka yang telah menjadikan menulis sebagai profesi pun terkadang mengalami hambatan dan tantangannya sendiri, karena kegiatan menulis tidak lepas dari menemukan ide-ide terbaru yang menarik dan menjaga kualitas tulisannya agar tetap ditunggu oleh pembacanya. Sehingga tugas seorang penulis tidak hanya menulis tentang apa yang ingin disampaikannya, tetapi perlu juga memperhatikan ketertarikan orang lain untuk membacanya. Dengan begitu menulis tidak dapat dilakukan hanya sekedar mengisi waktu luang dan iseng semata seperti halnya membaca, karena kegiatan menulis memerlukan keuletan, disiplin, fokus dan konsentrasi.

Banyak yang berpendapat bahwa kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh para penulis telah teratasi oleh kehadiran teknologi dan digitalisasi. Era revolusi industri 4.0 (era digital) seolah menjadi solusi bagi penulis tentang semua persoalan yang hadapi. Karena pada era ini penulis akan mendapatkan berbagai fasilitas kemudahan. Diantaranya adalah kemudahan dalam mencari ide dan gagasan dari berbagai sumber informasi dan literatur yang dengan mudah di dapat dari internet.

Media penerbitan karya tulis juga relatif banyak, penulis tidak selalu bergantung pada media *mainstream* seperti buku dan koran yang cenderung harus mengikuti selera dan keinginan penerbit. Penulis dapat membuat media terbitan sendiri untuk mempublikasi karyanya, seperti melalui media sosial dan website/blog pribadi. Pada era 4.0 ini juga pemasaran karya tulis jauh lebih mudah dilakukan oleh penulis karena tidak membutuhkan banyak biaya dan tidak perlu menentukan target pembaca terhadap tulisnya.

Namun pada prakteknya kemudahan yang didapatkan penulis di era revolusi industri 4.0 (era digital) memunculkan persoalan dan tantangan tersendiri, apalagi bagi penulis pemula, karena persaingan dan kualitas sebuah karya tulis semakin tinggi. Pada era ini juga kritikan pembaca terhadap karya tulis yang dihasilkan oleh penulis cenderung lebih bersifat "*sporadis*" karena penulis tidak dapat menentukan target pembacanya, karena pada era ini siapa saja dapat membaca tulisan kita. Dengan berbagai macam pengetahuan

dan latar belakang pembaca pada era digitalisasi ini, penulis akan kesulitan untuk mengajak pembaca memasuki ide dan alam pemikiran penulis.

Pembaca pada era ini jauh lebih kritis, mereka tidak ingin terkesan digurui atau digiring opininya, sehingga penulis perlu sangat berhati-hati dalam mengemas tulisannya. Pada era 4.0 ini pembaca memiliki kebebasan untuk menilai dan memaknai sebuah tulisan. Bahkan hal yang terkesan sangat “*lucu*” adalah terkadang pembaca jauh lebih mengetahui tentang apa yang menjadi ide dan gagasan sebuah karya tulis dari seorang penulis itu sendiri. Jika meminjam istilah milenial, pembaca yang seperti ini kadang dikenal dengan sebutan “*Netizen Bar-bar*”, maha benar pembaca dengan segala kritiknya.

Nah, jika begitu bagaimana dengan penulis yang masih pemula atau amatiran? Bagi mereka yang menulis hanya karna tuntutan tugas saja? Seperti seorang dosen muda misalnya. Tentu mereka akan mengalami kesulitan yang berganda. Mereka akan dihadapkan pada masalah yang timbul dalam diri mereka seperti kurang percaya diri, kemudian aturan dan kaidah penulisan yang harus dipenuhi pada karya tulis tertentu, bahkan hingga sampai pada pembaca yang harus dipuaskan dari karya tulisan mereka. Pada akhirnya dari tantangan dan kesulitan tersebut, tidak sedikit dari penulis yang memutuskan berhenti menulis sebelum naskah selesai ditulis dan dipublikasi.

1. Kebingungan menentukan ide dan gagasan

Era revolusi industri 4.0 (era digital) memberikan kesempatan bagi penulis pemula untuk menemukan banyak ide dan gagasan yang menarik untuk dijadikan tema dan topik dalam sebuah tulisan, hal ini dihasilkan dari banyaknya sumber literasi dan informasi yang mudah di akses melalui internet. karena banyak nya sumber referensi di internet tersebut alih-alih bukannya memudahkan terkadang malah membuat bingung bagi penulis pemula. Hal ini juga disebabkan karena dalam era digital yang memiliki kecepatan perubahan informasi membuat isu dan persoalan yang dihadapi masyarakat cepat mengalami perubahan, sedangkan kegelisahan masyarakat terkadang menjadi ide dan gagasan yang cukup menarik bagi penulis untuk ditangkap kedalam sebuah tulisan karena masyarakat merupakan *market* (pembaca). Pembaca cenderung lebih mencari topik-topik tulisan yang dekat dengan mereka dan menyukai topik yang terbaru (*update*).

Begitu mudah dan banyaknya sumber informasi di era revolusi industri 4.0 (era digital) untuk mencari inspirasi tentang ide dan gagasan dalam menulis terkadang malah membuat penulis kebingungan, bukannya inspirasi yang didapatkan penulis tetapi kemudian malah pemikiran bahwa semua hal tentang ide dan gagasan yang ada dalam pikiran penulis sudah banyak dituangkan oleh penulis lain. Hal ini membuat rasa percaya diri dan semangat menulis menjadi menurun.

Bahkan bagi penulis pemula jika pun dipaksakan untuk banyak membaca sumber referensi yang digali dari internet sebagai bahan tulisan terkadang malah membuat bentuk tulisan yang dihadirkan tidak dapat lepas dari gaya bahasa tulisan yang dirujuk. Sumber informasi dan referensi yang dibaca tersebut seolah menjadi bayang-bayang yang mengganggu ide dan gagasan awal tentang topik yang akan ditulis sebelumnya.

Sehingga bukannya penulis mendapatkan pencerahan tetapi kebingungan yang didapatkan. Akhirnya tulisan yang dibuat mengacu kepada nilai kepraktisan, malas mengembangkan dan mengabaikan kualitas. Padahal menulis merupakan bagian dari penuangan kegelisahan dan pemikiran. Sedangkan pengumpulan informasi hanya bagian dari riset yang memperkuat ide dan gagasan kita sebelum menulis.

2. Bayang-bayang Plagiasi

Bagi penulis bayangan plagiasi sungguh menjadi sesuatu yang terus menghantui di era revolusi industri 4.0 (era digital) entah sebagai pelaku atau korban. Kemudahan, kecepatan dan efisiensi seperti menjadi lorong gelap tumbuh suburnya paktek-praktek plagiasi. Informasi dan sumber referensi yang membanjiri internet dengan mudah dapat diakses dengan bebas, penulis yang betul-betul menciptakan karyanya dengan orisinil tidak dapat menghindari dari arus ini, seperti halnya musisi yang dibajak kasetnya, atau seperti pencipta lagu yang lagunya dapat dinyanyikan oleh siapa saja

tanpa ada *royalty*. Atau mungkin seperti acara-acara televisi yang bersumber dari *youtube*.

Begitulah mungkin fenomena penulis di era digital. Kita tidak dapat juga sepenuhnya menyalahkan mereka yang menjiplak ide dan gagasan seorang penulis, karena memang arus perubahan yang begitu cepat sehingga banyak penulis melakukan langkah instan dalam membuat sebuah karya.

Plagiasi memang merupakan bagian dari etika dalam sebuah penulisan, sehingga memang sudah sepatutnya seseorang menghargai karya orang lain. Hal ini mudah diucapkan tapi begitu berat untuk tidak dilakukan. Walaupun demikian sebenarnya praktek plagiasi pada era revolusi industri 4.0 (era digital) dapat diketahui dengan cukup mudah, hal yang dapat dilakukan diantaranya dengan menelusuri konten dan tulisan di internet yang sudah terekam secara digital. Namun karena tulisan yang dipublikasi ke dalam internet penyebarannya begitu luas sehingga sulit untuk dikendalikan. Terlebih jika tulisan tersebut sudah dimodifikasi dan dikembangkan, maka hal yang paling baik dilakukan adalah mencantumkan rujukan dalam tulisan.

3. Kemerdekaan menulis

Sebagai penulis pemula yang minim pengalaman, dibagian akhir tulisan ini saya mencoba melihat prospektif tantangan dalam menulis pada era revolusi industri 4.0 (era digital) dari kacamata seorang dosen muda yang masih dalam proses belajar menulis. Karena bagi seorang dosen keharusan

dalam mengamalkan tri dharma perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat ternyata perlu ditunjang oleh kemampuan menulis.

Seperti pengajaran yang mengharuskan penulisan bahan ajar, penelitian yang dikemas kedalam bentuk jurnal atau artikel, dan implemntasi pengabdian masyarakat, kesemuanya dalam bentuk karya tulis yang harus dipublikasikan. Sehingga tidak berlebihan kemudian jika saya memiliki anggapan bahwa dosen itu juga seorang penulis, karena dituntut untuk terus menulis dalam setiap kegiatan tugasnya.

Tantangan menulis sebagai bagi seorang dosen di era revolusi industri 4.0 (era digital) sangatlah berat, karena menulis bagi dosen bukan hanya sekedar mentransformasikan keilmuan, meluapkan kegelisahan dan pencurahan ide serta gagasannya semata. Dosen kini dituntut menulis artikel, jurnal, penelitian dan buku ajar, serta mempublikasikannya untuk menjadi salah satu syarat kenaikan pangkat.

Bagi dosen muda yang juga juga minim pengetahuan tentang menulis hal ini terasa sangat sulit dan terkesan dipaksakan, menulis dengan ide dan gagasan yang bebas saja sudah sangat sulit dan belum tentu dapat dilakukan, apalagi jika harus menulis dengan kaidah-kaidah ilmiah yang topiknya ditentukan, yang penerbit tempat publikasinya pun ikut ditentukan seperti harus jurnal nasional, terakreditasi, terindeks dan scopus.

Disaat semua orang boleh menulis apa saja tentang ide dan gagasan mereka atau merasakan “*kemerdekaan*” sebagai penulis di era revolusi industri 4.0 (era digital), dosen justru didorong dan disibukan pada ruang-ruang kaku penulisan. Memang ada perkataan bahwa “*dosen bisa menulis apa saja yang mereka suka*” tapi coba kita lihat keharusan dosen menulis pada artikel-artikel, jurnal, penelitian dan buku ajar yang menjadi keharusannya telah menyita pemikiran dan waktu yang membuat dosen tidak dapat mengembangkan pemikirannya untuk menungkan tentang sesuatu yang dia suka kedalam bentuk tulisan.

Pada akhirnya untuk mengejar poin demi point dalam kenaikan pangkat, dosen muda yang minim kemampuan menulis banyak yang mengambil jalan pintas, mereka membuat buku dari kumpulan tugas mahasiswanya yang referensinya hasil *comot* dari internet, membuat artikel dan jurnal dari hasil tugas akhir mahasiswanya dan membuat tulisan pengabdian masyarakat yang juga diambil dari kegiatan mahasiswanya.

Awalnya dosen mencoba melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penulisan tersebut untuk mendorong budaya literasi pada mahasiswa, namun karena mahasiswa di era digital cenderung juga memodifikasi tugas dari internet sehingga rawan plagiarisme. Akhirnya semoga tulisan ini menjadi bahan pengakuan kehilafan dan menjadi renungan bagi penulis untuk terus memperbaiki diri. Dan semoga Allah S.W.T senantiasa

memberikan petunjuk dan ampunannya bagi kita sekalian.
Amin.

Sastra Wijaya, Lahir di Serang, 3 Juni 1989. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di STKIP Pelita Pratama Serang. Email yang bisa dihubungi; sastrawijaya0306@gmail.com

MENULIS: KETERAMPILAN DAN SENI YANG ABADI

Dormauli Justina

Menulis merupakan salah satu aktivitas yang sejalan dengan aktivitas lain dan setiap harinya dilakukan, yaitu membaca. Tidak semua orang yang suka membaca juga suka menulis, namun untuk dapat menulis harus diawali dengan membaca. Menulis idealnya adalah akumulasi dari hasil membaca yang dituangkan dalam bentuk ‘artefak’ (baca: tulisan) agar dapat dibagikan kepada orang lain dengan cara dibaca kembali. Kegiatan menulis akan selalu ada sepanjang perkembangan peradaban manusia. Lalu, bagaimana dengan Era Revolusi Industri 4.0? Akankah kegiatan menulis dan profesinya akan tergerus?

Saat ini, menulis tidak seperti sekian abad yang lalu, di mana orang harus menyiapkan alat tulis untuk menuangkan isi pikirannya. Era Revolusi Industri 4.0 mengubah cara menulis tetapi tidak mengurangi esensi dan kebutuhan untuk menulis. Era ini dikenal dengan berbagai teknologi yang berkembang dan khususnya mudah digunakan oleh sebagian besar lapisan

masyarakat, seperti *artificial intelligence* dan *internet of things* (IoT). Kegiatan menulis dapat dilakukan di mana saja, bahkan di tempat yang dulunya tidak terpikirkan pun ternyata bisa: tanpa kertas dan alat tulis. Perkembangan *hardware* (perangkat keras) yang mudah diperoleh karena akses untuk memperoleh barang dan harga yang semakin bersaing membuat orang dapat memanfaatkan sarana ini untuk melakukan kegiatan menulis.

Tulis-menulis menjadi aktivitas yang semakin mudah untuk dilakukan tanpa harus mencari tempat tertentu atau meluangkan waktu sedemikian rupa. Mengapa manusia menulis? Menulis menjadi kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk sosial karena merupakan salah satu cara untuk berbagi ide dan rasa. Tulisan yang baik dan bagus dihasilkan oleh orang yang memang terampil. Kegiatan menulis yang dilakukan terus-menerus tanpa terjeda akan menjadi keterampilan tersendiri sehingga di saat diharuskan menulis sesuatu dengan tenggat waktu singkat atau topik tertentu tanpa direncanakan pun tetap bisa dilakukan. Terlepas sebagai keterampilan, menulis juga merupakan seni. Tulisan yang baik dan bagus bisa jadi tidak menarik, maka penulis harus bisa menghasilkan sesuatu yang unik dan enak untuk dibaca.

Selama siklus kehidupan terus berlangsung, maka kegiatan menulis akan tetap eksis karena ada yang berperan sebagai penulis dan ada yang sebagai pembaca. Profesi penulis merupakan profesi yang akan tetap ada bahkan di Era Revolusi Industri 4.0, yang membedakan adalah tantangannya:

- 1) Kualitas tulisan. Tulisan yang berkualitas ditentukan oleh bagaimana berproses agar menghasilkan tulisan yang ingin dibaca bahkan diburu orang untuk terus dibaca. Kualitas di sini juga bisa diukur dari kebermanfaatan dan pasar yang ingin dituju. Maka biasanya tulisan yang berkualitas adalah tulisan yang memberi manfaat bagi pembacanya, baik secara konsep maupun praktis. Makna bermanfaat sebenarnya sedikit bersifat subjektif karena juga tergantung dari pembaca sasaran, maka penulis harus tahu benar tulisannya ingin dibaca oleh kelompok yang mana: apakah kelompok usia tertentu atau profesi tertentu.
- 2) Aksesibilitas tulisan. Terkait aksesibilitas, di era sekarang ini, pembaca bisa dengan mudahnya memilih dan mengakses tulisan apa saja yang diinginkan. Bagi penulis, hal ini merupakan keuntungan sekaligus tantangan. Sehebat apa pun kualitas suatu tulisan namun apabila tidak dapat diperoleh dengan mudah untuk bisa dibaca, maka manfaatnya pun tidak akan dapat dirasakan. Penulis harus memilih publikasi yang tepat untuk tulisannya: apakah versi cetak atau digital atau keduanya. Apabila memilih versi digital, apakah yang akses terbuka atau terbatas. Pertimbangannya tentu saja tergantung pada pembaca yang disasar.
- 3) Kemungkinan plagiasi. Kemudahan akses berdampak pada kemungkinan plagiasi yang juga besar. Sistem perlindungan terhadap hasil karya penulis menjadi lemah dibandingkan era-era sebelumnya. Usaha pencegahan perlu dilakukan

agar menulis bukan lagi sekedar kegiatan ‘salin dan tempel’ (*copy and paste*) tetapi lebih ditekankan pada penuangan ide yang nyata. Salah satu cara untuk mencegah plagiasi misalnya di bagian awal atau akhir tulisan penulis disarankan untuk memberikan panduan kepada pembaca bagaimana cara mengutip tulisannya agar terhindar dari plagiasi.

Semua tantangan ini akan terus ada dan dapat memotivasi orang untuk menghasilkan tulisan dengan genre dan pembacanya masing-masing. Yang perlu dicatat dan diingat adalah etika menulis yang harus terus dikedepankan. Apa pun profesinya tidak akan terlepas dari tantangannya tersendiri. Penulis hanya harus mempersiapkan diri dan menyesuaikan dengan tantangan yang akan dihadapi.

Dosen PNS pada Universitas Sumatera Selatan e-mail:
justina_dee@yahoo.com

WRITER`S SPHERE

(Tinta Pena yang Kelak Menjadi Sejarah Baru)

Rini Novianti

Setiap orang bahkan manusia di belahan dunia lainnya pasti selalu melakukan bentuk komunikasi yang beragam, sepanjang denyut jantung masih terasa, maka budaya komunikasi akan terus bergulir diantara anggota keluarga, sahabat, kerabat bahkan orang yang tidak pernah dijumpai sekalipun akan selalu saling berbagi informasi, bermain, saling menghibur, sekaligus merencanakan sesuatu bahkan saling menyakiti dan bentuk aspek negative lainnya, semua tertuang dalam bentuk komunikasi. Semua bentuk komunikasi yang dilakukan akan selalu mengikuti pola dan perilaku interaksi yang serupa yaitu sama-sama mengharapkan adanya umpan balik. Umpan balik itulah yang didefinisikan sebagai “tulisan” yang dengan berbagai cara disampaikan. Tulisan yang kita buat tidaklah berdiri dengan satu huruf saja, melainkan kombinasi dari berbagai huruf bahkan angka untuk menampilkan sebuah makna yang tersirat dalam kata yang kita tuliskan tersebut.

Jika ada pandangan yang menyatakan bahwa budaya menulis telah ditinggalkan.? Jawab saya adalah : Salah. Karena yang ditinggalkan bukanlah budaya menulis tetapi

telah beralih fungsi menjelma menjadi huruf-huruf elektronik, sebagai contoh meskipun saat ini kita telah memasuki era revolusi 4.0 masih banyak orang yang menulis di lembar kertas elektronik, meskipun menulis di lembar kertas secara konvensional masih ada namun keberadaannya nampaknya mulai kurang diminati bagi kaum milenial. Kemudahan dengan menjentikkan jari jemari di *keyboard space* membuat kaum milenial telah melupakan sejarah konvensional. Betapa mirisnya.!

Dunia maya yang sering dikunjungi oleh sebagian besar umat manusia telah membentuk berbagai grup diskusi dimana setiap saat tanpa terbatas oleh waktu dan bahkan bahasa sekalipun tetap dapat memberikan umpan balik terhadap sebuah gagasan yang sedang diminati. Tapi sekali lagi, budaya menulis tidaklah ditinggalkan, tetapi hanya bergeser kearah yang lebih modern, karena nampaknya meskipun di dunia maya, kita tetap dapat menulis, mencurahkan isi ide, pendapat, bahkan solusi bagi mereka yang membutuhkan dengan tinta digital ini, seperti saat ini dimana saya menuliskan dengan tinta digital. Meskipun dunia maya yang tergabung dalam satu jaringan yang kita kenal sebagai internet ini, tetaplah membutuhkan otak manusia untuk mengoperasikannya. Hadirnya media internet ini otomatis akan menggeser peranan media lama yang konvensional.

Masyarakat Indonesia yang saat ini dikatakan sebagai masyarakat yang sudah tergolong maju diakibatkan arus

globalisasi yang kian datang silih berganti membuat sebagian oknum memanfaatkan keuntungan yang bisa dikondisikan lewat tulisan digitalnya dan membentuk budaya baru dalam menulis. Coba kita istirahat sejenak dari rutinitas keseharian kita, lalu kita bayangkan bahwa diluar sana banyak sekali wacana tulisan yang membenteng dari kiri kekanan untuk mendapatkan respons tidak hanya dari kondisi politik belaka tetapi juga dari historis yang selalu berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan dan intervensi tertentu, dan semua itu tertuang dalam wacana yang dituliskan.

Dalam hal inilah, orang-orang yang menjalani profesi sebagai penulis mempunyai peran penting dalam menjalin proses komunikasi dimana pada hakikatnya seorang penulis mampu menjadi perantara dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh penggagas kepada orang lain. Gagasan, informasi maupun opini yang tertuang dalam tinta pena maupun tinta digital tersebut, setidaknya memiliki unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan antara orang yang menulis dan menerima (membaca) tulisan tersebut.

Ingatkah kita pada sebuah teks proklamasi yang awalnya ditulis dengan tinta pena Sang Proklamator, kalau kita lihat tulisan Beliau, kita akan dapat melihat bahwa didalam tiap rangkaian kata yang menyambung menjadi satu dalam sebuah kalimat sakti terdapat unsur keyakinan, kepastian dan keberanian yang berhasil disampaikan melalui goretan tulisan yang kelak akan menjadi sejarah baru bagi Indonesia. Apakah

kita tidak ingin seperti Beliau, yang berhasil menulis dengan penuh tiga “k” tersebut (keyakinan, kepastian dan keberanian) dengan penuh kesadaran ketika kita mulai menuangkan isi kesadaran (ide) dalam benak pikiran kita ini kedalam sebuah tulisan yang akan menjadi sejarah baru kelak.?

Profesi sebagai penulis bukan hanya terbatas pada sekedar profesi “mutualisme” belaka, namun jauh dari sudut derajat pandang tersebut, profesi sebagai penulis memiliki kearifan local yang telah menjadi sebuah pandangan hidup tentang berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang nantinya akan diadopsi untuk dilakukan oleh masyarakat local dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, melalui profesi sebagai penulis, masyarakat akan dapat dibangun dengan rasionalitas sebuah informasi yang ditandai dengan adanya ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi akan sebuah budaya literasi itu sendiri, yang pada akhirnya menciptakan kompleksitas masyarakat pada semua aspek kehidupan.

Melalui profesi sebagai penulis jugalah, sebuah sistem social dapat menjadi peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan masyarakat yang komunikatif sesuai apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bayangkan pula, ketika sebuah tulisan didalam sebuah wacana ditampilkan dalam dunia maya maupun media lainnya akan sangat cepat membentuk *atmosphere* baru dalam sebuah budaya masyarakat. Sebagai

contoh, saat ini banyak sekali di dunia maya ataupun media lainnya, isi media tersebut lebih tertarik menyajikan fenomena konflik atau factor negative lainnya dibandingkan dengan esensi dan pentingnya kedamaian baik dari internal maupun terhadap eksternal, ini artinya ada actor dibalakang layar yang menjadikan profesi penulis melupakan kearifan local yang dimaksud sebelumnya.

Selama ini profesi penulis telah memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aktifitas manusia, profesi penulis telah menjadi sarana untuk menghilangkan rasa dahaga dalam kehidupan manusia, dan menjadi sarana hiburan dalam proses interaksi manusia, masyarakat dan negara, bayangkan pula jika tidak ada tulisan dalam kehidupan kita, maka akan sangat suram kehidupan manusia tersebut, bahkan sejarah mencatat, manusia purba pun menulis di dinding gua yang hingga saat ini masih bisa kita nikmati makna historisnya, seolah-olah kita diajak untuk kembali ke masa manusia purba tersebut hidup, itulah kekuatan dari sebuah tulisan.

Manusia banyak belajar dari sebuah tulisan yang beragam, dan mendekati realitas yang selama ini akan menjauh jika tidak diikat dengan sebuah tali yang bernama tulisan, karena itu, setiap hari para penulis membuat sebuah konstruksi sebuah ide baru yang sedang dialami kedalam sebuah tulisan baru sehingga menjadi sebuah kebenaran tingkat pertama. Manusia memiliki kapasitas yang terbatas dalam mencerna kebenaran hakiki, maka manusia membutuhkan sebuah tulisan yang menjadi simbol dimana simbol tersebut

memuat, menyiarkan bahkan mentransformasikan kembali maksud dari kebenaran hakiki tersebut.

Profesi penulis juga merupakan sebuah identitas dalam bentuk yang lebih humanis, yang dapat menolong atau memberikan sebuah harapan pada kelompok bahkan bangsa dan memberikan arahan pada kita untuk melihat pandangan atau kelompok lainnya, sekali lagi, maksud saya adalah peran penulis yang dominan di masyarakat akan mempengaruhi sendi kehidupan fundamental manusia, karena dalam tulisan yang digoreskan pada sebuah kertas akan menjadi sebuah bahasa yang menumbuhkembangkan pemahaman dalam sebuah ikatan interaksi yang erat, disinilai proses menumbuhkembangkan pemahaman itulah yang menuntun pada proses berpikir dimana terdapat sebuah pergerakan mental dari satu hal menuju hal lainnya.

Kesimpulan

Kini, kita dihadapkan bersama-sama dimana setiap orang tentu akan berpikir bahwa dengan menulis kita akan mampu mentransformasikan sebuah pandangan baru, dan menulis itu sangatlah mudah jika kita mulai dari saat ini untuk mulai setidaknya memegang pena dan mulailah menggores sebuah garis dari bagian huruf yang akan menjadi babak baru dalam sejarah yang akan datang. Goretan tersebut akan dinikmati bagi anak-cucu kita yang akan selalu hidup di masa teknologi yang semakin canggih, tanamkan dalam benak kita,

menulis itu mudah karena sesungguhnya kita telah melakukannya setiap saat, baik dirumah, perusahaan dan dimana saja, bahkan pada sebuah batang pohon besar yang menjadi saksi bisu awal percintaan kita yang kelak menjadi pasangan hidup kita. Meskipun terdapat hambatan dalam menulis, jadikanlah hambatan tersebut sebagai bagian proses yang penting bagi kita untuk menjadi *writer`s sphere* yang mampu menjadi penghubung di era media digital saat ini. Berbagai aplikasi seperti *Sending Message Short, What`s App, Instagram, facebook*, bahkan dialog kebangsaan sekalipun akan tetap menjadi sebuah informasi yang berasal dari tulisan yang akhirnya diharapkan dapat bermakna bagi para penerima/pendengar pesan tersebut, dan dengan asas manfaat itulah saya membuat sajak ketika mendengar sahabat lain dapat mengikuti program workshop menulis buku ajar desember lalu di Serang (IKAPI BANTEN),

SADAR

Oleh : Rini Novianti

Sadarkah, kita akan fenomena fiktif ini....

Sadarkah, kita untuk terbangun dari tidur lelap kita...

Belum, Belum,

Kita Belum sadar,

Dan kita akan sadar ketika kita menulis

Sadar untuk menulis harapan baru,

Agar kita menjadi SADAR.....

TANTANGAN PROFESI PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Siti Fatonah⁶

Istilah revolusi industri 4.0 saat ini sering terdengar dan diberbagai kesempatan. Penyebutannya sudah sangat tidak asing ditelinga, namun mungkin tidak semua orang paham artinya. Seperti dikutip dari *Line Today*, revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri sekarang sudah memasuki revolusi industri 4.0 dimana hampir semua aspek industri sudah menggunakan gabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Teknologi ini lebih mengutamakan unsur digital yang canggih.

Diera globalisasi dewasa ini kebiasaan dan pola hidup sebagian besar masyarakat di Indonesia sudah banyak bergeser bahkan perubahan pola hidup ini terjadi di seluruh belahan dunia. Sekarang mereka lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan *handphone* digenggam. Jika

⁶ Dosen FEB Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Serang

diperhatikan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari mungkin lebih banyak menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan sehari-harinya.

Tak jarang saat bangun tidur saja yang dicari pertama adalah handphone dan langsung membuka salah satu aplikasi misalnya *whatsapp* hanya untuk sekedar melihat informasi yang masuk. Berapa kali dalam satu hari seseorang membuka aplikasi yang dalam satu hari mungkin tidak terhitung. Dari aplikasi satu ini saja sudah banyak informasi yang bisa diperoleh sebagai bacaan tentang pengetahuan dan lain-lain. Belum lagi aplikasi-aplikasi lainnya.

Jika melihat trend membaca buku di Indonesia yang semula cukup menggunakan buku cetak sekarang sudah banyak yang beralih ke buku digital di media sosial. Kecuali jika si pembaca benar-benar ingin memiliki bukunya secara fisik, baru membeli ke toko buku yang transaksi pembeliannya lagi-lagi dengan cara *online*. Sehingga konsumen tidak harus repot-repot mendatangi toko buku dimanapun berada. Begitupun bagi para kutu yang gemar membaca. Kenyataanya membaca di media sosial lebih banyak digandrungi oleh para pembaca di internet atau warganet atau lebih dikenal dengan istilah yang lebih populer yaitu netizen. Kata netizen sendiri adalah sebutan bagi seseorang yang aktif dalam komunitas dunia maya atau internet pada umumnya.

Membaca melalui media sosial memang nampak relatif lebih mudah, simpel dan cukup efektif. Tidak hanya sekedar ingin membaca buku, sejauh ini media sosial telah mampu

menyediakan hampir semua kebutuhan sehari-hari para penggunaannya mulai dari pengetahuan yang lawas atau klasik tentang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, bahkan agama, hingga ilmu pengetahuan yang terbaru hasil dari eksperimen dan survey para peneliti dan pakar dibidangnya. Media sosial telah mampu merubah kebiasaan sebagian orang Indonesia yang malas membaca menjadi rajin membaca. Media sosial juga telah mampu merubah *mindset* para pembaca yang beranggapan bahwa membaca itu membosankan. Dengan media sosial, bacaan lebih dinamis dan variatif bahkan bagi pemula sekalipun.

Meningkatnya jumlah netizen dari waktu ke waktu dengan berbagai hasil tulisan yang disajikan, justru secara alamiah menunjukkan bahwa media sosial telah banyak melahirkan penulis-penulis baru yang awalnya sangat awam terhadap aktivitas tulis menulis dengan alasan sulit menuangkan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Di media sosial mereka bisa dengan mudah berkreasi tanpa banyak aturan. Banyak penulis di media sosial awalnya hanya memiliki keinginan sederhana dan sedikit keberanian untuk menuangkan apa yang mereka rasakan, apa yang dilihat dan apa yang diinginkan begitu saja. Lama kelamaan kreatifitas mereka terasah dengan sendirinya yang pada akhirnya menghasilkan poin dan koin diluar perkiraan dan tentunya menambah semangat untuk mencari ide-ide kreatif dalam menulis.

Sepintas serbuan media sosial sekarang ini cukup mengkhawatirkan para sebagian profesi penulis buku. Di sisi lain minat baca masih relatif rendah di Indonesia. Dua masalah di atas adalah tantangan terbesar bagi penulis. Akan tetapi tantangan tersebut bukannya membuat berhenti menulis, namun justru sebaliknya. Tantangan ini bisa dijawab dengan cara terus berupaya mencari strategi bagaimana agar buku hasil karya tulisannya mampu menembus pasar. Pasar disini tidak hanya di dalam kota, tetapi juga di luar kota bahkan sejauh mungkin harapannya hingga lintas negara.

Untuk menjadi penulis tidak hanya sekedar membuat tulisan seadanya dan disebar begitu saja. Tantangan seorang penulis di era digital sekarang ini haruslah mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan pasar. Seorang penulis akan lebih mudah bila mengetahui apa kebutuhan para pembaca saat ini. Hal ini juga diutarakan oleh salah seorang instruktur dan juga seorang penulis Meis Musida bahwa “seorang penulis tidak hanya harus berfikir apa yang akan dituliskannya namun harus bisa membaca market atau pangsa pasar serta trend yang baru, sehingga hasil karya tulisannya tidak hanya bisa dibaca oleh dirinya sendiri namun bisa diterima oleh masyarakat dan bisa dibaca oleh semua kalangan”. Ini mengandung arti yang sangat luas dan dalam. Ungkapan ibu meis tentang “Penulis harus mampu membaca keinginan pasar saat ini”, bisa diartikan diantaranya apa yang sedang disukai oleh para pembaca, trend apa yang sedang digandrungi saat ini, pola tulisan bagaimana yang banyak diminati oleh para

pembaca dan tentunya segmen mana yang akan dibidik, cover seperti apa yang menarik perhatian untuk dibaca.

Saya setuju dengan pendapat di atas, karena makin banyak pengguna media sosial sekarang ini, makin banyak pula tema-tema yang disajikan didalamnya dengan beragam konteks dan cara penyampaiannya. Bila dilihat sumbernya banyak diantara penulis di media sosial bukanlah berasal dari seorang yang berprofesi sebagai penulis, tetapi hanya sebagai menulis spontanitas dalam menuangkan ide-ide sederhana yang sesuai dengan peristiwa atau momen-momen membahagiakan saat ini saja. Hal ini seharusnya bisa menjadi motivasi bagi penulis bahwa orang biasa saja yang awam dalam menulis bisa terkenal dan menghasilkan karya yang berujung kepada poin dan koin mengapa penulis yang sejatinya sudah profesional kalah oleh penulis pemula. Penulis sepatutnya mampu menjadikan media sosial sebagai kepanjangan tangan dari karya-karya indah tulisan yang dibuatnya sehingga menjangkau para penggemar buku di seluruh nusantara. Tentunya tulisan yang dibuat harus memenuhi keinginan pasar, mudah dipahami, dan tidak membosankan.

Tidak hanya dari segi tulisan saja yang menarik, para penulis juga mampu mengenalkan buku yang ditulisnya ke pasaran. Buku yang sudah memenuhi selera pasar akan mudah dikenali bila disertai dengan sistem pemasaran yang baik pula. Adapun pola pemasaran yang dilakukan diantaranya adalah dengan mengikuti bazar-bazar buku pada momen-momen tertentu misalnya pada acara seminar, wisuda, bedah buku ,

ulang tahun instansi tertentu, dan pameran-pameran buku lainnya. Pemasaran ini tentunya selain dari pemasaran dan promosi penjualan di media sosial dengan penyajian iklan layanan yang menarik. Penulis harus mampu memikirkan bagaimana membuat iklan buku yang menarik para pengguna media sosial sehingga ada keinginan untuk membaca lebih jauh buku yang dijual dan bahkan ingin membelinya.

Penulis profesional akan memperhatikan dengan seksama buku yang ditulisnya adalah buku yang memenuhi syarat mulai dari judul buku. Seperti diketahui judul adalah bagian depan yang cukup menentukan dibeli atau tidaknya sebuah buku. Terkadang ada buku yang judulnya menarik, namun setelah dibaca ternyata isinya tendensius dan kurang relevan dengan judul di luar sehingga berikutnya ditinggalkan. Profesi penulis adalah sebuah profesi yang banyak berjasa dalam mencerdaskan anak bangsa dari berbagai unsur tulisan. Untuk itu ada baiknya jika selalu mengikuti trend dan keinginan pasar secara dinamis pada akhirnya akan membuat semarak maraknya dunia literasi dengan kreasi yang variatif dan sarat makna. Penulis berharap semoga semua profesi penulis khususnya di Indonesia dapat menjadikan tantangan era 4.0 sebagai peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih baik lagi dimasa mendatang.

Pemerintah juga sangat mengapresiasi tentang ini terbukti dengan dicanangkannya untuk membebaskan biaya pengiriman buku satu hari dalam sebulan. Hal ini sangat menggemirakan para pegiat literasi karena sedikit banyak ada

relevansinya dengan dunia tulis menulis sekaligus bisa membantu mempromosikan buku-buku karangan mereka.

Bukti lain dukungan pemerintah terhadap kepedulian kepada program membiasakan membaca, kini sudah ada payung hukum berupa peraturan menteri yang mewajibkan anak untuk membaca lima belas menit sebelum masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pedulinya pemerintah dengan dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa. Terlebih lagi sekarang sistem perbukuan sudah memiliki payung hukum dengan diterbitkannya Undang-Undang nomor 3 tahun 2017. Harapan kedepan penulis dan penerbit yang dulu pernah jaya kemudian terpuruk karena dilarang menjual buku ke sekolah. Penulis memiliki keyakinan era revolusi industry 4.0 justru sangat memberi peluang bagi penulis untuk mengenalkan karyanya di media sosial dengan lebih mudah dan murah.

TANTANGAN PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Fatari B. Sadeli⁷

Sekilas Revolusi Industri 4.0

Perkembangan kehidupan manusia sangat dinamis, lompatan kemajuan teknologi yang sangat cepat, membuat manusia tidak akan puas, sehingga terus melakukan berbagai upaya untuk melakukan perubahan-perubahan besar untuk mewujudkan kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Berangkat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan perubahan, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Jika demikian, kita harus memiliki kompetensi yang handal untuk menghadapi tantangan tersebut.

Sebelum Revolusi Industri 4.0 terjadi, diawali oleh terjadinya Revolusi Industri 1.0, yang ditandai dengan ditemukannya Mesin Uap pada saat itu. Kemudian, berlanjut pada Revolusi Industri 2.0 yang ditandai oleh penemuan listrik, sehingga perkembangan teknologi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Bahkan tidak hanya sampai

⁷ Dosen FEB Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Serang

disitu, listrik merupakan kebutuhan utama bagi kegiatan manusia, sehingga listrik dari era Revolusi Industri 2.0 sampai sekarang seakan menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Perkembangan zaman tidak dapat dibendung, hingga sampai pada era Revolusi Industri 3.0 yang ditandai dengan adanya alat-alat Komputer (*komputerisasi*). Kehadiran era Revolusi Industri 3.0, kembali menggerus pola kehidupan manusia, para pelaku usaha mulai berbenah untuk menghadapi persaingan yang nyata didepan mata. Tidak sampai disitu, semua sektor kegiatan yang berbasis komputer mulai berintegrasi dengan system yang baru tersebut.

Era *komputerisasi* menjadi bukti bahwa manusia butuh alat-alat bantu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebagai contoh nyata, bidang-bidang administrasi yang dahulu menggunakan alat-alat manual (mesin ketik), sekarang sudah tidak digunakan lagi, sudah beralih menggunakan komputer, kegiatan akuntansi yang dahulu menggunakan catatan buku secara manual, sekarang sudah beralih menggunakan komputer. Dari dua contoh tersebut menunjukkan bahwa komputer menjadi alat bantu bagi manusia. Walaupun keberadaan komputer belum sepenuhnya menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat, namun manfaatnya dapat dirasakan bersama.

Bagaimana dengan era Revolusi Industri 4.0?. Kita akui bersama bahwa Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi (khususnya alat-alat digital yang

berbasis internet), merupakan tantangan yang harus dihadapi, bukan saja dikalangan akademisi (khususnya penulis) namun juga dikalangan seluruh lapisan masyarakat secara luas. Era *digitalisasi* membuat manusia melek teknologi, kita dapat melihat dan merasakan begitu masifnya perubahan yang ada pada masyarakat. Sedikit kita ambil contoh, alat komunikasi (*gadget*) yang dahulu hanya dimiliki oleh segelintir orang, sekarang hampir semua memiliki dari kalangan anak-anak, pelajar sampai orang tua.

Dahulu dalam satu keluarga yang memiliki *Hand Phone/gadget* hanya satu atau dua orang (orang tua), tapi sekarang, seluruh anggota dalam keluarga memiliki alat komunikasi tersebut, bahkan terkadang ada yang satu orang memiliki lebih dari satu alat. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya alat digital tersebut, seakan dunia dalam genggaman. Zaman berubah, semua layanan ingin serba cepat, serba mudah, serba enak, serba menguntungkan dan sebagainya. Kini manusia dimanjakan oleh teknologi berbasis digitalisasi yang serba aplikatif (*online*), itulah era Revolusi Industri 4.0.

Langkah langkah menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Ada beberapa langkah dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 khususnya bagi para penulis dan umumnya bagi semua yang bergelut menggunakan alat-alat digital yang berbasis internet (*online*) antara lain :

1. ***Insaf (sadar)***

Manusia sebagai *Agen Off Change*, jika ingin merubah kehidupan secara menyeluruh, maka harus diawali oleh perubahan dalam dirinya sendiri terlebih dahulu. Kita harus sadar, tinggalkan semua kekeliruan yang pernah dilakukan dimasa lalu, kita menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada diri kita, oleh karenanya kesadaran untuk melakukan perubahan kearah lebih baik menjadi harga mati bagi kita jika ingin menghadapi tantangan yang besar.

2. ***Kompetensi***

Tidak mudah dalam menghadapi berbagai tantangan, oleh karenanya kita harus mempersiapkan diri dengan kompetensi yang handal dibidangnya antara lain : Pengetahuan (*Knowledge*), Keahlian (*Skill*), dan Budi pekerti yang baik (*Atitude*).

3. ***Integrasi***

Ada istilah kata “*yang lalu biarlah berlalu*”, namun bagi saya istilah itu kurang cocok, mengapa? Perkembangan era Revolusi Industri dari 1.0 samapai dengan 4.0 menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kita harus terintegrasi kedalam sebuah system untuk melakukan pembaharuan, karena dari unsur unsur (*komponen*) yang dulu dengan yang sekarang berfungsi saling melengkapi.

4. *Sinergi*

Untuk menghasilkan yang optimum, syarat utamanya adalah menciptakan *sinergisitas* agar menimbulkan nilai kepercayaan, membuat komunikasi yang efektif, memiliki daya kreatifitas yang tinggi serta ada *feedback*. Dengan *bersinergi* maka kita akan mendapatkan *energy/kekuatan*, dengan kekuata itulah kita akan dapat menghadapi berbagai tantangan.

5. *Kolaborasi*

Kita sadari bersama bahwa kita adalah makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri, kita masih butuh bantuan orang lain, maka disinilah kita perlu berkolaborasi, perlu kerjasama dengan orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan. Tanpa adanya kolaborasi atau kerjasama, jangan harapkan tantangan yang besar ini dapat kita hadapi. Tanpa adanya kolaborasi atau kerjasama, jangan berharap banyak bahwa kita akan mampu menghadapi era Revolusi Industri 4.0. (jauh panggang daripada api).

Tantangan Revolusi Industri 4.0 bagi Penulis

Ada istilah “*Kerjakan apa yang dicatat, catat apa yang dikerjakan*”, ada istilah juga “*Sekali mendayung dua sampai tiga pulau terlampaui*”, ada juga istilah “*Sambil menyelam minum air*”. Istilah pertama mengandung makna bahwa, daya ingat kita atau manusia pada umumnya memiliki keterbatasan, sehingga apa yang kita lakukan atau kegiatan yang dilakukan oleh kita harus ada catatannya (tulisan). Istilah yang kedua dan

ketiga mengandung makna bahwa, dengan menulis berarti kita pasti membaca, tapi kalau cuma membaca, belum tentu menulis.

Profesi seorang penulis sungguh sangat mulia, bahkan dapat dijadikan pekerjaan yang sangat menjanjikan. Profesi seorang penulis tidak akan hilang sekalipun perkembangan teknologi semakin pesat. Selagi masih ada lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, profesi seorang penulis masih dibutuhkan.

Salah satu indikator bahwa penulis itu sangat penting, dapat kita lihat pada Tridarma perguruan tinggi yang isinya antara lain, adanya kegiatan belajar mengajar, adanya kegiatan penelitian dan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dari ketiga komponen tersebut peran bagi seorang penulis sangat menentukan, semua orang yang terlibat didalamnya pasti akan berhubungan dengan kegiatan penulisan.

Namun, di era Revolusi Industri 4.0 ini, ada tantangan tersendiri yang dihadapi oleh seorang penulis, diantaranya adalah:

1. Pelatihan (*workshop*)

Menjadi seorang penulis itu tidak mudah, butuh pembelajaran, butuh kajian, butuh panduan, butuh pelatihan dan sebagainya. Minimnya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga lembaga tertentu, membuat para penulis malas atau enggan melakukan kegiatan penulisan, karena tidak ada yang mengarahkan dan

memberikan motifasi. Sekalipun ada lembaga yang mengadakan kegiatan pelatihan, terkadang biayanya cukup mahal, sehingga bagi para penulis yang tidak memiliki biaya tidak akan mengikuti program pelatihan tersebut.

2. *Plagiarisme*

Plagiat atau *plagiarisme* merupakan tindakan yang tidak terpuji, melanggar kode etik, juga dapat dianggap sebagai tindakan pidana karena telah menjiplak atau mengambil karya orang lain, mencuri hak cipta orang lain dan menjadikannya seolah olah karya dan pendapat sendiri. Hal ini tentu sangat merugikan orang yang membuat dan menciptakan karya tulis tersebut, khususnya merugikan bagi para penulis. Praktek praktek *plagiat* yang dilakukan oleh orang orang yang tidak bertanggung jawab, merupakan tantangan terberat dan terbesar yang dihadapi oleh penulis di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Yang membuat miris justru terkadang perbuatan itu dilakukan oleh para Akademisi yang notabene orang yang mengerti dan terpelajar.

3. **Undang Undang Hak Cipta**

Belum optimalnya Undang undang Hak Cipta, berdampak pada perilaku orang yang begitu mudah mengambil hak cipta orang lain, sesuai point satu diatas. Mengapa ini terjadi? Karena belum ada sanksi hukum yang jelas sekalipun aturannya sudah dibuat berupa Undang undang

Hak Cipta. Walaupun sanksi hukum sudah ada, namun belum memberikan efek jera kepada para pelaku.

4. Royalti Nol Biaya Terbit dan Cetak Mahal

Ada istilah “*Bak makan buah simalakama*” bagi saya, sebuah karya tulis yang sudah diterbitkan dan sudah dicetak beberapa *exemplar*, merupakan kebanggaan yang luar biasa bagi saya. Namun, akan sangat luar biasa manakala karya tulis yang sudah diterbitkan dan sudah dicetak akan mendapatkan royalti berupa pundi pundi rupiah. Dilema yang dihadapi justru tidak ada akses menuju kearah sana, masih sebatas pada hak dan kewajiban.

5. Biaya HKI yang Relatif Mahal

Dapat saya rasakan sendiri, setiap karya yang saya buat pasti butuh pengakuan, butuh *legal formal*, butuh pengakuan hukum sebagai kekuatan karya individu yang *original*. Namun kendala yang saya dihadapi dan mungkin oleh orang lain yang juga sesama penulis, yaitu biaya yang relatif mahal bagi saya pribadi, sehingga berdampak pada hasil karya yang sudah dibuat hanya menjadi tulisan biasa saja.

6. Minimnya MOU Antara Perguruan Tinggi dengan Penerbit

7. Persaingan dengan Negara Luar

Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh penulis di era Revolusi Industri 4.0, tentu ini bukan merupakan hambatan, tapi merupakan peluang besar bagi kita, agar

mampu menghadapi tantangan tersebut dengan bekal keilmuan yang dimiliki, dengan keyakinan bahwa kita akan menjadi seorang penulis yang handal, yang berkualitas serta menjadi seorang penulis yang memiliki daya saing, karena kedepan akan menghadapi tantangan yang lebih besar lagi yaitu era Society 5.0.

TANTANGAN PROFESI PENULIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Rd. Nia Kania Kurniawati⁸

Inovatif dan tetap berEtika

Teknologi berkembang melahirkan era revolusi industri 4.0 atau yang dikenal dengan *internet of things* sebagai medium baru. Dengan demikian perubahan perilaku masyarakat bukan hanya karena konten-konten di internet, tapi juga dikarenakan medium internetnya. Ditambah dengan layanan internet sudah dapat dinikmati di gawai-gawai kecil. Melalui internet beragam konten informasi dapat dinikmati tanpa mengenal waktu, cukup dengan pemenuhan kuota atau bermodalkan wifi.

Melihat statistika data Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2018 sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Dengan kontribusi terbesar dari Pulau Jawa dalam kisaran 55%, dan menjadikan provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan angka pengguna internet terbesar yang mencapai 16%. Dari

⁸ Dosen Fisip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

seluruh pengguna internet tersebut, mayoritas publik dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Terbukti benar bahwa generasi milenial Indonesia lebih terpapar dari informasi yang disediakan internet.

Santuy sebagai netizen +62 terutama kaum millennial dengan kondisi mager dan rebahan di kamar, mantengin facebook, twitter, meme, instagram dan banyak lainnya di gawai mereka setiap hari, seakan tiada hari esok. Istilah-istilah baru selain diatas bermunculan, seperti pelakor (perebut laki orang), pebinor (perebut bini orang), pansos (panjat sosial), vlogger dan selebgram, telah memenuhi ruang kebutuhan publik akan informasi dan hiburan.

Bagaimana pemenuhan informasi dari sebuah media cetak? Ini yang menjadi soalan saat ini. Berdasarkan survei Global WebIndex dari 2014-2018 terhadap 391.130 responden di seluruh dunia, media cetak seperti koran dan majalah, rata-rata hanya dibaca 43 menit per hari. Sedangkan media online dikonsumsi selama 6 jam 45 menit per hari. Bahkan di negara adidaya seperti Amerika Serikat, sirkulasi media cetak dari 60 juta di tahun 1994 turun menjadi hanya 35 juta di 2018, itu pun sudah ditambah sirkulasi digital.

Pada era kejayaan media cetak, yakni tahun 1990-an, ada lebih dari 6.000 perusahaan koran di Amerika Serikat. Kini, jumlahnya hanya sekitar 4.000 berdasarkan Biro Sensus. Pekerjaan terkait redaksi turun hampir 40 persen dari 1994 ke 2014. Angkanya terus merosot. Selama lima tahun terakhir, majalah seperti Newsweek, Glamour, dan The Forward sudah

berhenti terbit. Di Inggris, koran The Independent sudah tak terbit lagi. Begitu pun di Malaysia, koran Utusan Malaysia terakhir terbit pada 21 Agustus 2019 setelah 80 tahun eksis. Peristiwa ini tentu saja mengejutkan industri media di Malaysia. Pasalnya, Utusan Malaysia adalah koran tertua dengan oplah yang lumayan. Di Indonesia, sejumlah media cetak harus pamit karena sirkulasi rendah dan tak mampu menopang operasional. Sinar Harapan sudah berhenti terbit. Begitu pula Jakarta Globe dan Koran Tempo Minggu. Di bidang hiburan, Tabloid Soccer, Harian Bola, Kawanku, Trax, Rolling Stone, hingga HAI terpaksa alih medium.⁹ Dan favorit penulis, yaitu Koran Pikiran Rakyat yang telah berdiri dari tahun 1967 terus menurun oplahnya. Coba anda perhatikan, kini di perempatan lampu merah, kita sudah jarang menemukan para pengasong koran dan majalah.

Lalu bagaimana dengan nasib buku dan sang penulisnya, karena tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda. Laporan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) mencatat rata-rata orang Indonesia hanya membeli 2 buku per tahun. Jadi bilamana anda sampai di penghujung akhir tahun 2019 sudah membeli lebih dari 2 buku, maka anda termasuk manusia Indonesia yang diatas rata-rata. Negara berpenduduk sekitar 250 juta jiwa ini setidaknya memiliki 56,3 persen populasi yang termasuk kategori kelas menengah, yakni sebesar 140 juta

⁹<https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/24/071300965/akankah-tv-bernasib-sama-dengan-koran-dan-majalah?page=all>.

jiwa. Nilai uang yang dibelanjakan oleh kategori kelas menengah tersebut sebagian besar adalah belanja pakaian dan alas kaki (Rp 113,4 triliun). Sementara pangsa pasar untuk buku sekitar Rp 14,1 triliun, sangat jauh dibandingkan dengan pemenuhan sandang.

Penulis masih ingat dengan keberadaan Toko Buku Gramedia yang sangat mengakar di masyarakat dimana kita dahulu masih melihat setiap weekend ramai oleh pengunjung, dan bandingkan langsung dengan hari ini. Dikuatkan dengan pernyataan dari Ikapi bahwa saat ini Indonesia memiliki 1.300 penerbit, namun hanya separuhnya yang aktif. Penerbit disebut aktif, jika minimal mampu memproduksi 10 judul buku setiap tahunnya. Pameran-pameran buku seperti *Big bad wolf book sale*, dan *Frankfurt Book Fair* sebagai pameran buku terbesar di seluruh dunia pun tidak mampu menggenjot minat baca masyarakat.

Ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang memudahkan banyak hal, memberi jalan bagi para penulis yang mencari sensasi popularitas melalui komunitas-komunitas instan. Semua orang bisa menulis versi mereka, padahal itu suatu anggapan yang keliru. Dan ditambah Penerbit buku pun akhirnya memilih menjual versi elektronik melalui aplikasi semacam Google Play Book yang aman. Namun, di luar sana ada banyak orang (pembajak dan masyarakat biasa) memanfaatkan teknologi untuk membuat versi digital dan dijual murah di pasaran. Itulah sebabnya mereka yang bergelut dalam industri buku juga ditantang

masuk ke dunia media sosial. Media sosial yang lebih menggairahkan, kemudian akses internet yang lebih mudah, memberikan alternatif gampang dan murah bagi orang yang memang gemar membaca akan

dimanjakan oleh internet, semisal dengan e-book.

Kesimpulannya, sedikit banyak alasan peminatan membaca netizen +62 masih rendah, akan tetapi penulisan buku tidak boleh stop. Buku tidak sekedar memberikan wawasan, tapi sudah merupakan budaya manusia terlama. Warisan leluhur dalam menyambungkan generasi terdahulu dan sekarang. *The long connection of life*, sama halnya seperti genetika dalam tubuh manusia. Penulis yakin masih cukup besar minat masyarakat Indonesia dalam membaca buku, dikarenakan orang-orang merasa tidak cukup membaca melalui gadget. Mereka merasakan sensasi yang berbeda saat memegang sebuah buku, mencium bau kertasnya dan mata tidak terasa pedih dan berair, berbeda ketika berlama-lama menatap layar gawai dengan pancaran sinarnya.

Intinya jadilah penulis yang dapat beradaptasi dengan revolusi pangsa pasar, terus berfikir kreatif, kritis dan tetap bernilai etika sosial, maka profesi sebagai penulis di era revolusi industri 4.0 masih akan tetap hidup dan berjaya selamanya. Penulis yang tidak kreatif, harus ikut bermain di dunia digital, dan selalu mengikuti alur perkembangan kaum medsos jika tidak akan terjadi seleksi alam dan musnah. *Cogito Ergo Sum, I think therefore I am.*

TANTANGAN PROFESI PENULIS DI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sugata Salim

Bukanlah sesuatu yang asing jika pada saat ini Indonesia dikatakan sedang memasuki Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah gebrakan baru didalam dunia perindustrian, namun dalam prosesnya revolusi industri 4.0 ini memiliki pengaruh terhadap profesi penulis yang ada dan apa tantangnya kedepan kira-kira bagi profesi penulis saat ini?

Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 ini hal yang perlu di perhatikan sebagai seorang penulis adalah bagaimana mereka dapat membuat tulisan yang menjawab kebutuhan zaman revolusi industri 4.0 dan memang disesuaikan dengan pasar dari revolusi industri 4.0 itu sendiri dan semuanya harus segera dimulai dari sekarang dan harus dipersiapkan sejak dini supaya mereka dapat membuat tulisan yang sesuai, sebenarnya mereka harus bisa melakukan itu demi atau mungkin supaya mereka dapat bersaing dalam tantangan revolusi industri 4.0. dari sini pasti akan timbul sebuah pertanyaan, kenapa harus demikian ?

Karena pada dasarnya revolusi industri 4.0 berbicara tentang sumber arus informasi yang begitu cepat dan mudah

di akses kapanpun, pada padasarnya seseorang dapat dengan mudah membaca tulisan orang lain dan membandingkannya dengan buku yang di tulis oleh penulis lain, sehingga dengan demikian diperlukan kemampuan penulis untuk dapat mengembangkan diri dan membuat tulisan yang sesuai dengan kebutuhan hari ini. Mereka harus menjadi sumber daya penulis yang siap dalam menghadapi revolusi 4.0

Profesi penulis pada dasarnya memang tidak memiliki ancaman terbesar atau tantangan terbesar dalam revolusi industri 4.0 karena bagaimanapun juga pasti tetap diperlukan seorang dengan profesi penulis karena mereka yang pada dasarnya akan mengisi konten-konten yang ada didalam revolusi industri 4.0 ini juga namun disini mereka harus belajar menjadi sumber daya manusia yang mampu untuk membuat tulisan-tulisan yang memadai.

Hal perlu diperhatikan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tanda bahwa Indonesia sedang masuk kedalam sebuah era Industri yang memudahkan sistem perindustrian akan berjalan lebih efektif dan efisien namun bukan sesuatu yang mudah dalam menjadi tenaga profesi penulis yang mumpuni.

Sebagai seorang penulis mereka harus progresif dan terus berubah sesuai dengan keadaan zaman dan permintaan, dimana para penulis harus mengikuti alur perkembangan zaman dan hal ini menjadi sesuatu yang dapat dipertimbangkan dan di perhatikan.

Dalam proses menghadapi tantangan di revolusi industri 4.0 ternyata perlu dilakukan penelitian dalam bentuk penulisan, desain penulisan, implementasi dari penulisan, dan evaluasi dari beberapa buku yang dibuat oleh para penulis profesional lainnya apakah masih relevan dari buku sebelumnya yang telah ada. Apakah para penulis sudah siap? kira-kira tulisan seperti apa yang dibutuhkan di zaman revolusi industri 4.0?

Para penulis sebenarnya harus siap untuk membuat sebuah tulisan yang memang tetap menunjukkan bahwa masih dibutuhkan profesi penulis buku-buku yang terpajang di dalam sebuah pusat pembelanjaan seperti gramedia dari pada mereka mencarinya di mbah google pada era revolusi industri 4.0

Dalam proses hal ini mereka harus mampu mengembangkan kemampuan mereka lebih lagi bagaimana seorang yang dikatakan memiliki profesi penulis dapat mampu membuat tulisan yang masih menarik di era industri 4.0, Jika diperhatikan memang benar semua hal tersebut akan menjadi sebuah jawaban bagi revolusi industri 4.0 asalkan hal tersebut bukan hanya menjadi sebuah pemikiran belaka tetapi dapat terealisasi secara langsung dengan adanya sebuah tindakan yang nyata.

Dengan adanya tindakan yang nyata maka revolusi industri 4.0 bukanlah sesuatu yang menakutkan sebab itu merupakan langkah awal dalam mengantisipasi tantangan yang ada di depan dan hal yang perlu kita tahu bahwa persiapan itu merupakan sebuah kunci yang penting dan harus segera

dilakukan dari sekarang sebab tanpa persiapan yang baik maka tidak ada kekuatan untuk menghadapi masalah tersebut disatu sisi revolusi industri 4.0 memang memberikan sebuah pintu peluang yang besar untuk setiap orang berkembang terutama para penulis yang ada, sebab pada revolusi industri 4.0 sumber informasi begitu melimpah dan dengan demikian dapat dimanfaatkan dengan baik namun sayang dalam revolusi industri 4.0 diperlukan kemampuan atau sumber daya yang cukup untuk dapat benar- benar mampu menggunakan teknologi informasi yang ada. Dari sini para penulis juga dapat belajar mengumpulkan data yang menarik untuk tulisan mereka atau ide –ide yang segar yang bisa mereka dapatkan ketika belajar untuk menggunakan akses informasi yang ada, jadi ini merupakan sebuah tuntutan bagi para penulis untuk dapat menggunakan akses informasi yang ada secara baik.

Dengan demikian akan adanya sebuah pintu –pintu baru di era industri 4.0 seperti sebuah pintu bisnis baru bagi Profesi penulis yang ada, dan bukan hanya memiliki sebuah jangkauan yang terbatas melainkan jangkauan yang luas namun hal ini dapat berjalan, para penulis bukan hanya dapat menulis dalam sebuah buku mereka juga dapat menjadi penulis dalam sumber informasi yang akan dibagikan orang lain secara online dan tanpa mengurangi eksistensi mereka sebagai penulis buku.

Untuk dapat menghadapi hal tersebut maka seorang profesi penulis harus memiliki kemampuan yang tidak biasa, dimana kemampuan untuk dapat memecahkan masalah yang

ada dan tidak dapat dilakukan oleh teknologi yang ada. Misalkan kemampuan untuk dapat menciptakan ide-ide tulisan segar yang baru dan tulisan-tulisan yang menarik minat seorang pembaca. Pada umumnya dalam hal ini dibutuhkan para profesi penulis yang dapat menekankan kebutuhan pada industri 4.0.

Profesi penulis yang ada akan mampu menekankan kebutuhan jika mereka berusaha untuk menyesuaikan diri di revolusi industri 4.0 dan untuk demikian maka perlunya sikap untuk terus belajar dan keinginan yang kuat untuk terus mengembangkan diri yang ada sehingga profesi mereka sebagai penulis akan banyak dicari oleh orang dan mereka akan menjadi sosok yang menjadi penulis yang berprofesi penulis tetapi menjawab kebutuhan pada zaman ini dengan tulisan yang mereka buat.

Sugata Salim yang dikenal dengan panggilan sugata, lahir di Bogor, 5 Maret 1994. Sugata mengenyam pendidikan formal S-1 di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia (STTBI) dan Sedang Menempuh Studi S-2 Magister Manajemen di Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) dan Studi S-2 Magister Konseling Pastoral di STTEkumene Jakarta (STTE). Dan pernah menjadi Pengajar/Asisten Dosen di STTEkumene Jakarta di bidang Statistika dan Metodologi Penelitian. kini ia mulai menjadi praktisi menulis selesai mengikuti Sertifikasi Penulis Nonfiksi dari Lembaga Sertifikasi Profesi.

PENULIS DAN KEMAMPUAN LITERASI MASYARAKAT DI ERA 4.0

Aam Alamsyah

Harus diakui, profesi penulis bukanlah pekerjaan yang paling diminati masyarakat dewasa ini, bahkan termasuk oleh para akademisi sekali pun. Sering sekali kita mendengar bahwa para akademisi Indonesia (baik guru dan dosen), yang nota –bene seharusnya menganggap kegiatan menulis bagian dari pekerjaan mereka, ternyata masih kurang tertarik dalam hal tulis menulis. Argumentasi ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan para akademisi Indonesia dalam memproduksi buku/karya ilmiah yang sebenarnya sangat bermanfaat untuk membagikan ilmunya pada masyarakat. Intinya, hanya dengan menulislah ilmu dan pengetahuan para cendekiawan tersebut dapat lebih disebarluaskan pada masyarakat untuk kemudian diterapkan dalam lingkup kegiatan sehari-hari.

Walaupun terdapat peningkatan produktifitas para akademisi tersebut di tahun – tahun belakangan ini, fakta menunjukkan masih sedikit sekali hasil karya dan penelitian para cendekiawan Indonesia yang telah dikenal dan diapresiasi oleh warga dunia. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa para

akademisi tersebut tidak hanya kurang memiliki ide yang cemerlang atas bidang yang ditekuninya, tetapi juga kurang mampu menuliskan, dan mencatatkan kajian ilmiah yang dimilikinya secara lebih sistematis untuk dinikmati dan diapresiasi oleh banyak fihak.

Sebagai analogi, bila saja seorang Alva Edison malas untuk mencatatkan fenomena-fenomena baru yang ditemukan dalam penelitiannya, tentu tidak ada penemuan-penemuan baru yang sekarang ini kita nikmati bersama. Demikian pula, bila seorang Amerigo Vespucci malas mencatat daerah-daerah baru yang ditemukannya pada saat berlayar saat itu, maka cerita tentang benua Amerika mungkin akan sedikit berbeda dengan yang ada sekarang ini. Dari analogi ini jelaslah bahwa kegiatan menulis merupakan hal yang tidak terpisahkan dari lahirnya ilmu pengetahuan, sejarah baru, dan bahkan peradaban manusia. Intinya, tanpa adanya peran penulis, sejarah manusia tidak pernah akan tercatat sedemikian lengkap, dan manusia tidak akan pernah bisa belajar untuk menjadi lebih bijak dan menatap hari esok dengan bersandar pada masa lalu yang pernah dilakukan oleh para leluhurnya.

Bila dikelompokkan, terdapat dua faktor utama yang membuat kegiatan dan pekerjaan tulis-menulis ini belum menjadi pekerjaan yang menarik minat masyarakat, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan erat dengan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor

luar yang juga memengaruhi kegiatan seseorang dalam proses tulis-menulis tadi.

1. Faktor internal

Para ahli percaya bahwa setiap kegiatan manusia pada dasarnya tidak akan terlepas dari faktor kebutuhan, misalkan kebutuhan fisiologis/jasmani, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk bisa diterima dalam suatu komunitas tertentu, kebutuhan untuk memiliki penghargaan, dan kebutuhan untuk mewujudkan keinginannya terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi diri sendiri. Berdasarkan konsep ini jelaslah, bahwa kegiatan menulis pun tidak akan terlepas dari kategori kebutuhan di atas. Jadi bila para penulis tersebut menganggap bahwa kegiatan menulisnya belum memberikan rasa aman baik secara jasmani dan rohani, maka kemungkinan besar mereka akan lebih terfokus pada hal lain yang lebih penting. Walaupun mereka berusaha untuk menulis maka biasanya karya mereka tidaklah terlalu baik karena harus dibagi dengan kegiatan lainnya yang juga penting untuk dilakukan.

Harus kita akui bersama bahwa banyak penulis-penulis di Indonesia yang tidak mendapatkan *reward* dan manfaat keuangan yang memadai yang dihasilkan dari karyanya. Dengan kondisi ini, tentu saja para penulis ataupun orang-orang yang memiliki bakat menulis akan lebih banyak mengerjakan tugas lain yang dia anggap lebih bermanfaat dan lebih menjamin masa depannya. Dan bila pun mereka memaksakan diri untuk menulis maka mungkin hasil

karyanya tidaklah akan sebaik mereka yang merasa telah terpenuhi kebutuhannya karena kegiatan menulis tadi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor makro dimana para stakeholder yang berkaitan dengan dunia menulis juga ikut mempengaruhi iklim menulis di Indonesia. Salah satunya adalah proses penerbitan di Indonesia, walaupun sekarang sudah mulai lebih mudah, para penulis rata-rata mengeluhkan mahalannya proses produksi, sehingga menyulitkan penulis mandiri untuk menerbitkan buku ataupun karya tulisnya.

Faktor lain adalah minat masyarakat dalam membaca, harus diakui bahwa masyarakat Indonesia tidaklah terlalu gemar membaca, hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia bila dibandingkan dengan masyarakat negara-negara lain. Faktor ini pula lah yang membuat banyak penulis enggan untuk menerbitkan buku karena sulitnya penerimaan masyarakat terhadap buku yang ditulisnya. Jangankan untuk menerima royalti, diterima penerbit pun belum tentu, karena biasanya mereka juga akan mempertimbangkan buku tersebut dapat dipasarkan atau tidak?

3. Kontribusi penulis dalam upaya peningkatan kemampuan literasi masyarakat di era digitalisasi

Sebenarnya, di era digital sekarang ini, para penulis dapat dengan mudah mempublikasikan karya-karya mereka secara *paperless*, namun sekali lagi proses penulisan yang

memakan waktu dan tenaga ini pun belum tentu mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat. Ironis memang, di era *disruptive* seperti ini, ternyata yang terkenal dan diapresiasi masyarakat bukanlah tulisan-tulisan yang ada di blog ataupun media on-line lainnya, tetapi lebih pada sosok Atta Halilintar ataupun figure-figure lain yang pada dasarnya lebih menekankan unsur *entertainment* dibandingkan dengan unsur pendidikannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pakar dengan nada pesimis memperkirakan bahwa kepakaran seseorang akan dengan mudah tergantikan dengan adanya peran internet, yang dengan mudah diakses oleh masyarakat di era digital ini. Namun pertanyaannya, apakah masyarakat yang menerima informasi tersebut memang benar-benar faham akan informasi yang diterimanya atau hanya sekedar menyimak tanpa memahami?

4. Peran penulis dalam memperbaiki tingkat literasi masyarakat

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penulis (apapun profesi dan latar belakang penulisnya) sangatlah penting dalam meningkatkan tingkat literasi masyarakat, terutama dalam hal pemberian informasi, edukasi, dan arahan yang tentu saja sangat bermanfaat dalam menghadapi era yang penuh dengan ketidakpastian. Membiarkan masyarakat terombang-ambing dengan informasi yang tidak jelas, dan hanya memberikan efek sensasional saja, cenderung akan membuat masyarakat bingung dalam

menghadapi persoalan hidupnya. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan beberapa stakeholders lainnya untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat melalui kegiatan menulis di era digital ini.

- a) Kegiatan penulisan baik ilmiah dan non-ilmiah di internet harus selalu didorong, diarahkan, dan diberdayakan. Hal ini penting agar para penulis lebih termotivasi untuk menghasilkan karya yang baik sehingga dapat membantu meningkatkan tingkat literasi masyarakat yang masih rendah. Bila penulis-penulis ini dapat bekerja secara profesional maka budaya oral masyarakat secara bertahap dirubah menjadi budaya membaca sehingga tingkat literasi masyarakat bisa ditingkatkan. Bila hal ini terjadi, maka masyarakat bisa menjadi semakin cerdas dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya sebagai warga negara yang baik.
- b) Untuk mencapai tujuan di atas, perlu diadakan pelatihan, simposium, seminar, dan kegiatan lain yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis masyarakat (terutama mereka yang datang dari kalangan terdidik), sehingga bisa menjadi penulis-penulis produktif yang bisa menghasilkan karya yang baik dan juga sekaligus dapat meningkatkan kualitas literasi masyarakat.
- c) Pemerintah juga bisa memberikan fasilitas dalam bentuk *financial reward* bagi para penulis tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi dalam menerbitkan karyanya. Secara lebih spesifik, pemerintah juga dapat

mensingkronkan kegiatan menulis di internet dengan program yang sedang dicanangkan oleh pemerintah, ataupun meliput budaya –budaya yang belum diangkat secara nasional untuk kemudian diberikan penghargaan. Tentu hal ini jauh lebih baik daripada menggunakan jasa para buzzer bukan?

- d) Seiring dengan adanya serbuan bahasa asing, buku/novel/karya tulis asing lainnya sudah banyak menjamur di Indonesia. Buku-buku ini sebagian dapat diunduh secara gratis dan sebagian berbayar. Pemerintah dapat pula meniru skema ini, yaitu dengan memberikan fasilitas sehingga para penulis pemula ini dapat dengan mudah memproduksi karya tulisnya baik berupa fiksi dan non-fiksi yang kemudian bisa dishare secara langsung sehingga dapat dinikmati dan diunduh secara gratis oleh para peminatnya.
- e) Intinya, penggunaan media sosial yang selama ini hanya digunakan sebagai media eksibisi pribadi, hiburan, dan hoax sudah selayaknya diimbangi dengan tulisan-tulisan kreatif dari penulis-penulis Indonesia sehingga dapat memberikan warna baru bagi para netters/netizen dan sekaligus bisa menjadi peningkat gairah membaca masyarakat Indonesia. Tentu saja kegiatan tulis-menulis ini juga dapat menjadi sarana promosi bangsa di mata dunia internasional bila dikelola dengan baik.

TANTANGAN DAN PELUANG PENULIS DI ERA INDUSTRI 4.0

Bambang Santoso

Era milenial, era industri 4.0, era post-informasi, atau apa pun namanya, kita berada di dalamnya sekarang. Walau bukan berarti era sebelumnya ditinggalkan. Era pertanian tidak kita tinggalkan. Karena kita masih makan nasi. Era industri juga tetap ada. Kalau tidak, bagaimana mobil dan motor dibuat? Era informasi apalagi. Kita tetap butuh informasi yang cepat dan akurat. Era 4.0 menggabungkan semua era masa lalu *and plus more*. Di mana ‘*information flood*’ membanjiri kita. Di mana hitam dan putih tidak terbatas. Sulit membedakan mana hoax mana berita benar. Di mana fakta dan fantasi menjadi nisbi. “Pria dan wanita tidak dapat lagi dibedakan”. Pernyataan ini fakta atau fantasi?

Satu pihak mengatakan negara kita maju, banyak perkembangan menggembirakan di semua sektor. Kemudian disebutkan indikator-indikator yang mendukung pernyataannya. Pihak lain mengatakan negara sedang menurun ke jurang kehancuran, dan menyebutkan indikator

yang sama banyaknya yang menghasilkan kesimpulan negara hancur. Siapa benar siapa salah?

Bagi penulis, perkembangan jaman membuat banyak perubahan. Salah satu pemberi dampak terbesar adalah media sosial. Tantangan dunia penulisan sekarang adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat dengan minat baca tinggi, daya baca rendah.

Karakteristik masyarakat baca Indonesia adalah minat baca yang tinggi. Di kereta, bis, ruang tunggu, restoran, kampus, kita bisa melihat orang tidak bisa lepas dari *gadget* mereka. Terutama membaca postingan teman apakah itu di Instagram, Whatsapp, Line, Facebook, atau lainnya. Tidak pernah hape lama beristirahat. Dimasukkan ke saku, sebentar kemudian diambil lagi untuk diperiksa apakah ada *postingan* baru. Saya sering kasihan dengan hape yang tidak pernah beristirahat lama. Tidurnya paling lama hanya lima menit.

Sayangnya minat baca yang tinggi tidak disertai dengan daya tahan membaca yang tinggi. Ketika pesan di Whatsapp sudah dua kali di-*scroll* belum habis, maka ditinggalkan. Artikel panjang tidak populer di era ini. Karena daya tahan membaca yang rendah.

Ini lah tantangan penulis. Tulisan pendek tidak dapat menerangkan dengan jelas pikiran sang penulis. Tapi tulisan panjang cenderung dilewatkan. Maka tulisan sekarang harus menarik di awal, di tengah, dan di akhir. Cengkeraman

ketertarikan harus kuat menggenggam pembaca dan membawanya sampai akhir tulisan.

2. Teknologi yang Beragam-macam

Ada banyak teknologi yang dapat dipakai untuk diseminasi tulisan. Alangkah beruntungnya penulis sekarang. Sebagai contoh, saya biasa menulis di Microsoft Word, dan menyimpannya sebagai arsip. Tapi juga saya kirim ke Whatsapp, diposting di blog, dan media lain.

Sayangnya, para jagoan pembuat teknologi ini sibuk dengan diri sendiri sehingga lupa berbicara satu sama lain. Ketika saya salin rekat dari Word ke Whatsapp, format berubah. Saya harus menambahi lagi paragraph, cetak, miring, cetak tebal, dan lainnya.

Dari Whatsapp ke blog, kejadian sama terulang. Ibarat sudah mengisi lengkap satu formulir, ternyata formulir kedua berbeda format dan posisi. Jadi tidak bisa difotocopy begitu saja. Hallo, .. kenapa tidak bisa diseragamkan, bapak?

3. Web yang Cepat

Ketika seseorang menulis mengenai satu topik yang sedang hangat, dia harus melakukan riset terlebih dahulu. Jangan sampai menulis kesimpulan yang salah. Padahal banyak sekali data berseliweran di internet. Menghimpun dan membaca satu per satu membutuhkan waktu panjang. Belum selesai mengumpulkan fakta, perhatian masyarakat sudah bergeser ke masalah lain. Topik yang belum selesai ditulis tadi

menjadi tidak *hot* lagi. Sudah tidak seksi lagi. Ini merupakan tantangan besar penulis jaman sekarang.

4. Hoax

Hoax alias berita palsu merupakan ranjau mematikan bagi penulis. Ibarat disangka menemukan permata, *it turns out to be* bom bunuh diri. Penulisan berdasar hoax akan sangat memalukan.

Ketika ada berita singkong dapat menyembuhkan kanker, seorang penulis membuat tulisan memuji-muji kekayaan alam Indonesia yang penuh obat. Kemudian menyalahkan komunitas keilmuan farmasi dan kedokteran Indonesia yang tidak mau menggali dari tanah air sendiri. Ketika ditelusuri ternyata pernyataan singkong ini adalah kesimpulan yang tergesa-gesa. Benar ada antioksidan dalam singkong. Tapi terlalu sedikit. Perlu makan 200 kilogram singkong untuk menyamai kandungan sekali minum obat anti kanker. Yang ada adalah kekenyangan sampai tidak bisa jalan. Itu pun kalau tidak terkena penyakit lain karena konsumsi hanya karbohidrat dan sudah tidak bisa lagi makan sayur, buah, maupun ikan.

Penulis harus ekstra hati-hati dengan hoax, jangan sampai menjadi dasar penulisan. Yang sukar adalah mengetahui apakah berita ini hoax atau asli. Karena berita hoax biasanya menghebohkan. Sayang kalau tidak diulas. Penulis harus mencari alat-alat agar bisa mengidentifikasi hoax.

5. Tidak Klise

Masyarakat sekarang cepat jenuh dengan istilah klise. Peribahasa sudah mulai ditinggalkan. *Gone the time of proverbs*. Kalimat “berakit-rakit ke hulu” sudah puluhan mungkin ratusan tahun dipakai. Sekarang kalimat orisinal lebih disukai. Semacam, “Lebih baik berangkat terbang daripada tidak pernah tiba” (Najwa Shihab), “Jangan kau kehilangan rasa percaya diri, hanya karena komentar jiwa-jiwa kecil yang iri” (Mario Teguh), “Kenapa tissue bermanfaat, karena cinta tak pernah kemarau” (Sujiwo Tejo).

Masyarakat jumud dengan yang klise, dan butuh orisinalitas kalimat baru. Terima kasih untuk peribahasa yang sudah mengantarkan kita sejauh ini. Tapi maaf, waktu anda untuk menepi. Biarlah kalimat milenial menggantikan kakek-nenek yang mulai lelah.

Bukan hanya peribahasa, kalimat yang tadinya tenar pun cepat berganti. Masih ingat kalimat “Jadi gua musti bilang wow gitu?”. Dianggap lucu beberapa tahun lalu tapi dianggap ketinggalan jaman sekarang. Frasa “*kids jaman now*” juga sudah digeser oleh frasa “generasi milenial”. Penulis lebih baik mencari kata-kata sendiri daripada mengikuti yang klise.

Di samping banyak tantangan, sebenarnya penulis punya banyak peluang.

1. Diseminasi cepat

Jaman dulu, anda harus mencetak agar tulisan dapat tersebar. Jaman sekarang diseminasi tulisan punya banyak cara yang

cepat, mudah, dan murah. Facebook, Instagram, Line, Whatsapp, blog, semua terbuka lebar untuk anda. Banyak juga platform penulisan lain seperti Scribd, Wattpad. Komunitas menulis juga banyak. Forum Lingkar Pena, Komunitas Bisa Menulis, dan lain-lain. Tidak perlu melangkah keluar rumah untuk menyebarkan tulisan.

2. *The World is Flat*

Thomas L. Friedman menulis buku "*The World is Flat*". Buku ini menceritakan bahwa sekarang tidak ada lagi prioritas negara di dunia. Anda punya produk bagus, anda akan mendunia. Tidak ada kelebihan USA dibanding Kenya. Maupun Inggris dibanding Vietnam. Jurnal berkualitas di Pakistan akan dilihat dan dihargai di Jerman. Kerataan kesempatan terbuka luas dengan komunikasi yang murah dan cepat. Ini adalah tantangan sekaligus peluang. Tantangan anda adalah saingan berasal dari seluruh dunia. Tapi sebaliknya, peluang pasar anda adalah juga seluruh dunia.

3. Banyak Pilihan Penerbit

Dahulu hanya ada beberapa penerbit. Karena perlu modal besar untuk bisa menjadi penerbit. Akibatnya, penulis pemula sangat sukar membuat karyanya diterbitkan. Sebelum diterbitkan, karya akan diperiksa dengan ketat. Kemudian dikritisi oleh editor yang cermat. Bersaing dengan ratusan atau ribuan karya lain. Kalau beruntung, buku anda akan terbit dua tahun kemudian.

Sekarang begitu banyak pilihan penerbit. Anda tinggal mengirim naskah lewat email. Tiga jenis penerbit bisa anda pilih. Pertama adalah penerbit mayor yang merupakan pemain besar dan sudah mapan. Memang sukar masuk ke penerbit ini. Tapi mereka lebih terpercaya dan bermodal kuat. Kedua adalah penerbit indie yang lebih kecil. Pemilihan dan editing tetap ada tapi prosesnya lebih cepat. Pencetakan buku hanya dalam eksemplar terbatas. Ketiga adalah *self-publishing* atau menerbitkan sendiri. Bisa meminta penerbit indie untuk mengurus segala sesuatu termasuk ISBN tapi karya anda tidak dikoreksi editor mereka. Anda bertanggung jawab penuh atas karya anda. Marketing dapat dibantu oleh penerbit, tentu dengan ongkos tertentu.

Marketing pun sekarang bisa dilakukan sendiri. Ingat buku Mukidi? Buku ini terbit di tahun 2012. Berupa kumpulan humor dengan tokoh bernama Mukidi. Kurang laku. Akhirnya di tahun 2016 sang penulis Soetantyo Moechlas berinisiatif menuliskan humornya di media sosial. Dia memposting satu humor dari bukunya setiap dua atau tiga hari sekali. Dan humor Mukidi viral. Ini marketing yang cerdas. Sampai Mukidi menjadi ikon humor nasional.

Untuk masa sekarang, ada beberapa hal yang harus dilakukan penulis.

1. Senantiasa *update* data

Para pembaca itu melek data. Mereka dapat mencari data terkini dengan lengkap. Ketika data anda terlambat, anda akan

cacat. Misal ada berita 6 bulan lalu bahwa perdagangan kopi Indonesia sepi. Kemudian anda memakai berita tersebut dalam tulisan anda. Bisa jadi pembaca akan protes, “Perdagangan kopi ramai sekarang, Om. Ada gagal panen kopi di Brasil 2 bulan lalu. Sekarang kopi Indonesia laris.”. Owh...

Lebih parah lagi kalau acuan kita adalah berita hoax atau berita palsu. Penulis harus benar-benar menyaring berita yang dijadikan dasar tulisan. Jaman kini ada ribuan hoax berseliweran yang kelihatan sebagai berita bombastis, sangat seksi untuk ditulis. Salah mengenali, anda terjatuh ke jurang nista. Bisa dianggap pembohong atau sekurangnya bodoh karena percaya hoax. Harap hati-hari pada berita yang tidak memenuhi 5W1H jurnalistik.

2. Kuasai Teknologi

Media sosial mau tidak mau berdampak besar pada era ini. Ini adalah salah satu teknologi yang harus dikuasai. Bagaimana membuat *follower*, membuat group, apa itu *emoticon* dan *sticker*. Dalam medsos, tidak bedanya antara anda dan presiden USA, maupun antara pelajar dan profesor. Egaliter, sejajar, dan setaraf adalah ciri medsos.

Apa gunanya menulis kalau tidak ada pembaca? Dan bagaimana bisa membaca kalau tulisan tidak sampai ke tangan mereka? Diseminasi tulisan sangat penting. Medsos membantu banyak di sini.

Tulisan tak terbaca adalah ibarat pentas drama tanpa penonton, atau bioskop tanpa pemirsa. Makin banyak

pembaca, makin besar dampak tulisan anda. Jika ingin memperbaiki masyarakat, saat ini tulisan adalah cara terefektif menjangkau mereka. Tulisan dapat disalin ulang, dikirim berkali-kali tanpa kehilangan kualitas. Dan berpotensi menjadi viral jika disukai orang. Maka penguasaan teknologi sangat penting agar penyebaran tulisan anda lebih efisien.

3. Tulislah Selalu Kebaikan

Tulisan anda adalah rekam jejak anda. Benar. Di jaman ini saya makin mengerti ayat-ayat suci yang mengatakan bahwa segala tindakan akan terekam di buku catatan amal. Saat ini, rekam jejak digital kita tidak dapat dihapus. Ketika tulisan sudah dipublish, saat itulah anda kehilangan kontrol atas *postingan* anda. Salah satu pembicara mengibaratkan bagai seseorang yang naik mobil dan menyebar kertas-kertas kecil. Kemudian baru sadar bahwa dia menyebar kertas yang salah. Dia kembali menyusuri jejaknya dan memunguti semua kertas yang tadi disebar. Dapatkah dia memungut semua kertas itu? Tentu tidak. Sebagian tertiuap angin terbang jauh. Sebagian masuk sungai terbawa arus. Sebagian diambil orang. Sebagian menempel di ban mobil dan ikut perjalanan.

Ada kisah seorang artis wanita yang biasa berperan adegan panas dan berpakaian seronok. Bertahun kemudian dia sadar dan mulai berpakaian sopan. Dia menghapus seluruh foto seronoknya dari semua medsos miliknya. Dapatkah dia menghapus semua fotonya? Saya yakin tidak. Pembacanya sudah menyalin, menyimpan, atau memposting ulang foto-fotonya di medsos lain. Aktris itu meminta, “Tolong hapus

semua foto-foto saya yang dahulu. Itu kesalahan saya.” Tentu tergantung masyarakat apakah mereka mau melakukan permintaannya.

Senantiasalah menuliskan kebaikan. Jangan pernah menganjurkan keburukan dalam tulisan anda. Rekam jejak digital anda abadi.

4. Menulis dengan Baik

Di samping menulis kebaikan, anda juga harus menulisnya dengan baik. Tanda baca benar agar gampang dibaca, alinea dikontrol, kalimat ringkas dan mudah dimengerti, alur mengalir lancar. Dan tentu tulisan harus menarik di awal, di tengah maupun diakhir. Kalau tidak, dua *scroll* dan anda tamat.

5. Ungkapan Kreatif

Ungkapan tidak kreatif cenderung monoton, membosankan. Buatlah diri anda kreatif dengan ungkapan baru. Saya bukan perokok tapi selalu senang melihat iklan-iklan Sampurna. “Yang lain segitu, gue tetep segini” menandakan harga tidak naik. “Entar elu juga paham” merangsang penggemar untuk tetap merokok Sampurna meski banyak orang memilih rokok lain.

6. Internasionalisasi Tulisan

Terakhir, mulailah menulis untuk internasional. Market anda terbentang luas. *The world is Flat*. Indonesia berpeluang sama seperti Amerika maupun Perancis. Internet murah, mudah, cepat. Makin banyak fasilitas. Bila anda kurang *pede*

dengan bahasa Inggris, ada terjemah gratis di internet. *Spell check* gratis. Apa lagi yang anda perlukan?

Hanya saja harus menghindari kata-kata lokal. Misal “cobek dan ulekan” yang tidak dipakai di dunia barat. “Siti Nurbaya” dapat diganti “Romeo dan Juliet”, “Proyek Candi” yang di Indonesia bisa dimengerti berarti proyek yang harus disebut semalam, harus diganti dengan “Proyek kilat” saja. Kurang *greget*, tapi bisa mendunia.

It worths it. Tulisan anda akan terbaca seluruh dunia. Bukankah dampak yang ditimbulkan sebanding dengan jumlah pembaca? Siapa tahu di hari akhir nanti ada seseorang dari Afrika mengirim pahala ke anda sedang anda tidak mengenalnya sama sekali. Hanya gara-gara tulisan kebaikan anda di internet yang dibaca dan dipraktikkannya.

Pamulang, Januari 2020

MENULIS ALA MILLENIAL

Udi Iswadi¹⁰

Sejalan dengan era teknologi yang semakin berkembang pesat baik dari sisi alat komunikasi maupun permesinan semisal robot, membuat generasi yang berkembang kini adalah generasi *copy paste*, sebuah generasi yang berpegang pada prinsip duplikasi dan rubah sedikit maka akan menjadikan sebuah karya. Konsep yang salah kaprah dan menciderai sebuah karya, sehingga yang terjadi banyak permasalahan semisal duplikasi hak cipta, penyebaran informasi yang tidak bertanggungjawab dan cenderung membuat kegaduhan. Hal ini menjadi penyebab rendahnya tulisan maupun minat baca dari kaum millennial.

Sifat seorang millennial saat ini antara lain selalu ingin cepat, ingin mudah, ingin langsung pada inti pokok permasalahan, berprinsip pada jika ada yang lebih mudah mengapa cari yang susah dan selalu melihat hasil bukan proses. Kondisi ini menyebar dan membaaur di masyarakat tanpa ada rasa malu maupun takut, berbeda dengan generasi

¹⁰ Dosen STIE Al Khairiyah Cilegon - Banten

sebelumnya yang memperhatikan proses dan percaya hasil tidak akan membohongi dari proses itu sendiri. Jika anda bandingkan semisal sebuah perkalian ditanyakan dan lakukan test antara generasi sebelumnya dengan generasi millennial saat ini sudah barang tentu hasilnya akan berbeda jauh bukan dari hasil namun dari sisi perilaku kedua generasi, pada generasi millennial cenderung akan melakukan pemecahan permasalahan dengan mencari sesuatu ditangannya misal handphone dan atau laptop untuk membantu menghitungnya dan meyakinkan diri dan perasaannya. Padahal sebenarnya apa yang dipikirkan dan rasakan benar adanya, disini muncul persoalan baru yaitu ketidak percayaan diri akibat kecanggihan teknologi.

Dahulu tes masuk sebuah perusahaan ternama harus melewati tes tertulis, masuk perguruan tinggi memakai tes tulis sehingga dapat kita perhatikan karena kebiasaan menulis menyebabkan generasi sebelumnya menghasilkan bentuk tulisan yang bagus dan menarik, susunan kata dan tata wicara terstruktur dengan baik, adapun generasi sekarang atau disebut millennial akan selalu ingin membuat kalimat dan atau tulisan sesingkat-singkatnya dan atau inti pokoknya saja. Jangan heran jika seorang sarjana sekalipun memiliki tulisan yang tidak berkarakter, kosong dan seperti hampa tidak memiliki struktur dan kejelasan. Era gadget membuat lompatan besar dalam teknologi namun disisi lain aspek negatif membuat sebuah generasi yang cenderung menjadi pemalas.

Kegiatan menulis idealnya akan mendapatkan sebuah dinamika yaitu gerak tubuh berupa olah tangan dan berimajinasi yaitu olah karya, dua kombinasi yang sangat dahsyat tatkala ditambah lagi dengan olah perasaan atau hati, sehingga menghasilkan sebuah cerita yang fenomenal bahkan membuat dunia lain diatas dunia. Namun kenyataannya pada zaman generasi millennial olah tangan diganti hanya dengan olah jari yang menyentuh satu persatu huruf pada gadget dengan sangat cepat bahkan bisa sambil memejamkan mata, olah karya diganti dengan olah duplikasi dengan mengambil kalimat orang lain dirubah dan ditambahkan gambar agar menarik, juga olah perasaan tergantikan dengan *emotion* (emosi) berupa sifat yang diidentikkan dengan gambar. Lambat laun akan tergerus zaman atau generasi penulis yang akan datang adalah generasi baru yang memiliki kecepatan seperti cahaya atau alien peradaban. Dunia semakin tua dari zaman ke zaman, namun sebenarnya anak cucu kita dapat menyingkap masa lalu adalah dari tulisan semisal sebuah prasasti dan juga dari gambar-gambar yang melekat pada satu objek, terpikirkah generasi millennial kita akan pentingnya sebuah tulisan untuk membuka takbir masa lalu dan masa ke depan. Apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang jika tulisan tidak dapat ditemukan kembali.

Jika anda sebagai generasi millennial yang ingin melestarikan dunia, marilah menulis dan membuat cerita dari sebuah karya tulis. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah

contoh perpustakaan di Belanda dan Mesir, banyak sekali cerita-cerita akan kejayaan Indonesia ada dinegara mereka.

Mengapa demikian? pertanyaan besar untuk para kaum millennial. Tantangan terbesar dari generasi millennial untuk menulis adalah teknologi dan informasi yang berjalan seperti kilat seakan meniggalkan segalanya dan kita harus mengejarnya, namun pada hakikatnya tulisan-lah yang menjadikan itu semua. Adapun kendala yang lain selain teknologi adalah:

1. Pelajaran tata bahasa yang lambat laun tergerus dengan pelajaran yang bersifat aplikatif.
2. Tulisan yang dibuat kaum millennial lebih kepada tulisan pendek dan bersifat pengalaman pribadi.
3. Kaum millennial lebih senang dalam menulis dengan menggunakan metode dan teknologi terkini.
4. Gaya bahasa penulisan lebih ke arah gaya bahasa fiksi.

Menulis adalah suatu cara kita untuk menyampaikan ide, gagasan dan mungkin juga kritikan akan suatu persoalan hidup dan bisa jadi sebuah terobosan dalam penyelesaian permasalahan.

Apapun kendala dalam menulis tetap saja merupakan seni dan bagian dari motivasi karena menulis merupakan tatanan yang tertulis dan memiliki syarat akan makna. Saat anda menulis sebuah karya yang ada yaitu kemampuan anda yang semakin meningkat karena saat menulis anda akan menemui hambatan dan saat itu pula hambatan akan berusaha

dan selalu mencoba untuk diselesaikan. Kedewasaan dalam menulis membangkitkan anda semakin dewasa dalam berfikir dan bertindak sehingga menjadikan ilmu yang tidak perlu di cari saat dibangku sekolah atau perkuliahan, hal ini akan teraplikasi dengan sendirinya dari menulis.

Jika anda sebagai kaum millennial ingin menulis lakukanlah hal sebagai berikut mulai dari sekarang kita menulis, apapun bentuk tulisan tersebut, berapa banyak isinya dari tulisan tersebut jangan dipersoal, apa dan bagaimana metode tulisan lakukan sekehendak hati. Tatakala itu semua dilakukan dengan sabar dan tekun maka yang didapat adalah rasa penasaran, kebanggaan dan mulai merapihkan dari hal yang belum rapi sebelumnya.

Bukankah orang besar adalah orang kecil yang berusaha menjadi besar, atau orang yang berhasil adalah orang yang hidup diawali dengan mimpi dan diselipi dengan imajinasi dan aktualisasi diri. Harapan terbesar dari kaum millennial adalah jangan berhenti dalam menulis walaupun kendalanya sangat banyak sekali dan cenderung untuk mematahkan semangat diri. Konsep mengulangi dan terus mencoba bisa jadi kunci dari keberhasilan pada kaum millennial untuk membuat karya tulis. Bukankah pepatah menyatakan “Sekali berhasil maka akan menjadikan motivasi dan cambuk dalam berperilaku”.

Pola pikir pemerintah dalam hal ini adalah menteri pendidikan harus dapat berfikir bahwa menulis adalah sebuah kunci akan berbagai keberhasilan dan segera membuat

program-program kerja yang berkaitan dengan menulis dan menjadikan ajang-ajang bakat muda kaum millennial. Sudah barang tentu program yang baik harus didukung oleh sarana dan prasarana semisal peralatan menulis yang canggih dan dapat dipakai oleh semua kalangan.

MENULIS ITU MUDAH

Denok Sunarsi

MEnulis, kadang sepele... Gampang kok, tinggal nulis aja, tinggal ngetik aja, apa yang kamu pikirkan tinggal tulis ajaa....

Tetapi pada saat kita menghadapi suatu perangkat yg di sebut laptop, dan mau memulai untuk menulis... Tiba-tiba blank.... Begitu banyak pemikiran, ide-ide bahkan hanya sekedar catatan ringan yg ingin kita tuangkan kedalam suatu bentuk tulisan sangat susah merealisasikannya. Kadangkala pada saat kita on fire, banyak ide yang akan di tuangkan, kita terbentur waktu kerja, waktu jalan-jalan bersama keluarga, urus anak, pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Ada saja hambatan kita dalam memulai untuk menulis.

Padahal esensinya semua hal yang kita tulis akan lebih lama bertahan di muka bumi ini dari pada cuma disampaikan lewat kata-kata secara langsung. Susahnya memotivasi diri untuk menulis, dan ketika tulisan kita sudah rampung...

Di baca berulang-ulang... Wah, sepertinya bagus dan cukup puas, ternyata ketika hendak di publish atau akan di cetak, ternyata kena plagiat, tulisan yg sudah rapi dan bagus harus melewati suatu proses panjang lagi. Itulah dampak negatif kita ada di era Revolusi Industri 4.0,

dimana pertukaran data sangat cepat, teknologi informasi sudah sangat canggih.

Kita bisa mengakses apapun dengan sangat mudah, mendapatkan berita dari belahan dunia bisa dalam hitungan detik... So... Tambah lagi permasalahan kita dalam menulis, ide-ide yg kita pikirkan, ternyata sudah banyak artikelnya di internet... Terus harus bagaimana?... Itulah tantangan nya... Kita harus punya ciri khas tersendiri dalam menulis, walaupun topiknya hampir sama tetapi alur, cara pemaparan dan pendekatan literasi pastinya punya khas tersendiri dari setiap individu, terutama gaya bahasa dan penyampaian nya...

Jadi... Semangat dalam diri kita untuk segera memulai itu yg terpenting, bagaimanapun hasilnya tetap optimis, walaupun banyak software yg akan men detect hasil tulisan kita, apabila kita yg buat pasti ada ciri otentik nya.

Mulailah menulis hal-hal ringan, tularkan kebiasaan menulis kepada orang sekeliling kita, dengan tulisan yang bermanfaat, kita bisa menularkan ilmu kita ke lebih banyak lagi orang dan akan menyebar, selama tulisan kita di baca, walaupun sudah beda waktu dan beralih zaman. Jadikan era revolusi industri 4.0 ini sebagai sarana kita menyebarkan ilmu yang bermanfaat dengan tulisan kita.

Sebelumnya, apakah kalian tahu bahwa menulis itu merupakan salah satu terapi yang bisa sedikit meringankan beban di hati?

Beberapa orang justru merasakan efek yang luar biasa, terutama mereka yang sulit untuk mengungkapkan perasaan. Ya, kebanyakan dari mereka, merasa menulis menjadi sarana yang tepat

untuk menyampaikan pesan dan perasaan kemudian dikeluarkan dalam sebuah karya.

Menulis itu bebas.

Keluarkan uneg-unegmu dan keluh kesah dalam gaya yang nyaman buatmu, tetapi tetap usahakan, tidak menyinggung salah satu pihak. Namun, jika kalian termasuk penulis yang bermental baja yang siap dengan berbagai hal di belakang, maka semua itu tak ada masalah, tetap menulislah.

Keuntungan lainnya dari menulis adalah pundi-pundi rupiah. Maksudnya, jika karya yang dicipta diterima oleh pembaca, maka akan mendatangkan rupiah, royalti atau bayaran dari apa yang telah dituliskan.

Bagaimana? Selain jadi terapi beban di hati juga mampu mendatangkan pundi-pundi. Orang yang jam terbangnya sudah tinggi dengan kualitas kepenulisan yang sudah tidak diragukan, hanya sederet kata-kata pun bisa dihargai dengan nominal yang terhitung besar.

Tetapi perjuangannya pun sebanding. Harus rajin belajar dan berlatih, karena tulisan yang dihargai itu tidak sembarang tulisan. Harus berkualitas dan enak dibaca, bahasanya sesuai minat pembaca.

Makanya, kita harus jeli dalam mencari ide tulisan yang segar dan kreatif. Misalnya dengan cara:

- a. Memperbanyak membaca buku
- b. Menonton TV atau film
- c. Mendengarkan music
- d. Perhatikan topik-topik yang sedang hangat

- e. Memanfaatkan pengalaman pribadi, dan masih banyak lagi lainnya

Intinya, segala hal di sekitar kita itu bisa dituangkan ke dalam tulisan yang epik. PR-nya adalah bagaimana cara kita untuk menangkap ide itu dan menuangkannya ke dalam tulisan yang indah. Memang, tidak mudah. Oleh karena itu harus rajin belajar dan berlatih.

Tetaplah semangat menulis, didukung dengan kecanggihan masa, manfaatkan perangkat yang ada, buatlah torehan yang berguna melalui tulisan kita... Karena sejatinya yang akan dibawa pada "saat nya nanti" cuma tiga hal... Amal, Ilmu dan Anak yg sholeh... Apabila tulisan kita bermanfaat, maka salah satu dari hal tersebut sudah kita dapat...

Denok Sunarsi, Dosen Prodi Manajemen Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang Selatan.